

Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag.

PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep dan Implementasi



ABC
x
√
÷



Dr. Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag.

PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep dan Implementasi

“Kaum muslimin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlakunya diantara mereka.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai diantara kalian dan orang yang paling dekat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlakunya diantara kalian.” (HR. Bukhari)



PENERBIT ALFABETA BANDUNG

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Pasal 9

- (1) Pencipta atau pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki Hak Ekonomi untuk melakukan:
 - a. Penerbitan Ciptaan;
 - b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya;
 - e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya;
 - g. Pengumuman Ciptaan;
- (2) Setiap orang yang melaksanakan hak ekonomi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mendapatkan izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta.
- (3) Setiap Orang yang tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau Penggunaan Secara Komersial Ciptaan.

Pasal 113

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian
atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya
tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit.

© 2022, Penerbit Alfabeta, Bandung

Pdk87 (xvi + 392) 16 x 24 cm

Judul Buku : PENDIDIKAN KARAKTER
Konsep dan Implementasi

Penulis : Heri Gunawan, S.Pd.I., M.Ag.

Penyunting : Ase Saepulrohim

Penerbit : **ALFABETA**, cv
Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung
Telp. (022) 200 8822 Fax. (022) 2020 373
Website: www.cvalfabeta.com
Email: alfabetabdg@yahoo.co.id

Cetakan Kelima : 2022

ISBN : 978-602-9328-51-6

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.

Guru Besar Sosiologi Pendidikan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan. Pendidikan akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama dan diserahkan sepenuhnya pada guru agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.

Prilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta prilaku suka minum minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga di antara mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya “gang motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana dilansir oleh *Sexual Behavior Survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei

2011. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengakui bahwa 39% responden remaja usia antara 15–19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia antara 20–25 tahun. Lebih memprihatinkan berdasarkan profesi, peringkat tertinggi yang pernah melakukan *free seks* ditempati oleh para mahasiswa 31%, karyawan kantor 18%, sisanya ada pengusaha, pedagang, buruh, dan sebagainya, termasuk 6% siswa SMP atau SMA.

Lebih lanjut, adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis, konflik sosial. Masyarakat Indonesia yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong-royong kini mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.

Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa maupun kalangan yang lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staf tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah.

Perubahan paradigma yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional baru terjadi sekitar tahun 2009-an, dimana Mendiknas menginginkan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus dalam pendidikan Nasional. Bahkan kini pemerintah --sebagaimana diamanatkan dalam desain induk pendidikan karakter-- menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam RPJPN tahun 2005–2015, di mana pendidikan karakter

ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di sekolah dan perguruan tinggi saja. Bahkan dalam langkah selanjutnya pendidikan karakter perlu dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, di seluruh instansi pemerintah, ormas, parpol, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan dan kelompok masyarakat lainnya. Juga dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak dihafal seperti materi ujian. Pendidikan karakter memerlukan peneladanan dan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proporsional agar mencapai bentuk karakter yang ideal.

Untuk mewujudkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (*urgen*) dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Seperti yang dikatakan oleh para ahli, bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi jelaslah, pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter siswa yang baik.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun tampaknya upaya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Buku yang ada di tangan pembaca ini, menurut penulisnya tentu tidak cukup untuk menjawab berbagai keprihatinan tentang fenomena kemerosotan moral yang terjadi. Tetapi paling tidak, menjadi langkah awal untuk menjadi yang lebih baik dan menjadi salah satu upaya konkret dalam menyukseskan pendidikan karakter sebagaimana telah di programkan oleh pemerintah. Secara umum buku ini membahas tentang konsep pendidikan karakter dan implementasinya pada lembaga pendidikan, baik dalam pembelajaran, manajemen pendidikan maupun dalam pembinaan kesiswaan. Sehingga buku ini tidak hanya menyodorkan hal-hal yang bersifat konseptual, tetapi juga menyajikan strategi mengimplementasikan dan menginternalisasikan karakter tersebut kepada siswa.

Menurut buku ini juga, pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*), karena karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*).

Oleh karenanya, saya sangat menyambut baik diterbitkannya buku ini. Kehadiran buku *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya* yang ditulis oleh saudara Heri Gunawan, ini merupakan karya yang sangat penting dibaca dan dipelajari oleh semua kalangan, untuk selanjutnya dapat dijadikan "pegangan" dalam memahami pendidikan karakter secara lebih komprehensif.

Buku yang dikemas dalam bahasa yang apik dan uraian yang runtut ini, menjadikan buku ini terkesan enak dibaca dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dan terakhir mudah-mudahan kehadiran buku ini menjadi amal ibadah yang diridhai Allah Swt.


Bandung, 13 Januari 2012

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.
Guru Besar Sosiologi Pendidikan UIN Sunan
Gunung Djati Bandung

PENGANTAR PENULIS

EDISI REVISI

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas segala taufik dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan revisi buku Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selamanya dilimpahkan kepada baginda kita, Nabi Muhammad Saw., kepada keluarganya, para sahabatnya, beserta para pengikutnya yang tetap setia dalam keimanan hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih kepada para pembaca semua, atas respon positifnya dengan terbitnya buku ini pada edisi pertama dan telah mencapai cetakan ke-5. Sambutan baik dari para pembaca atas hadirnya buku ini dibuktikan dengan sitasi yang mencapai  dalam akun google scholar penulis. Terima kasih pula saya ucapkan kepada penerbit Alfabeta Bandung yang telah menerbitkan buku ini, yang pada awalnya tidak termasuk dalam perkiraan buku yang akan laku keras di pasaran.

Pada edisi revisi ini tidak banyak tambahan yang dilakukan penulis, hanya menambahkan beberapa hal saja yang dianggap belum lengkap dan membetulkan beberapa *typo* dalam penulisan buku ini. *Tiada gading yang tak retak*, itulah peribahasa yang dapat mewakili kekurangan dari buku ini. Semoga tulisan ini ada manfaat kita semua.

Bandung, April 2022

Penulis

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas pertolongan dan karunia-Nya, serta nikmat sehat yang amat besar yang telah diberikan kepada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan lancar. Salawat dan salam semoga selamanya dilimpahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad Saw., kepada keluarganya, para sahabatnya, beserta para pengikutnya yang tetap setia dalam keimanan hingga akhir zaman.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Karakter seseorang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) (Adian Husaini, 2010).

Pendidikan karakter perlu diupayakan dan diimplementasikan pada jalur pendidikan formal (bahkan pendidikan informal dan non-formal) walaupun para ahli berbeda pendapat tentang pendekatan dan cara pendidikannya. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati

(*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Implementasi pendidikan karakter dirasa sangat urgen dilaksanakan dalam rangka membina generasi muda penerus bangsa. Kehadiran buku ini merupakan ikhtiar yang sengaja dilakukan, sebagai upaya bentuk kepedulian penulis dalam membatu semua orang yang terlibat dalam pendidikan karakter, terutama para guru yang ada di sekolah, yang setiap harinya secara langsung berhubungan dengan siswa. Oleh karenanya, dalam buku ini penulis memberikan berbagai strategi, bahkan langkah-langkah teknis hingga pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran berkarakter. Mudah-mudahan dengan hadirnya buku ini juga memberikan informasi yang menyeluruh tentang konsep dan implementasi pendidikan karakter.

Tiada gading yang tak retak, -karena bukan gading kalau tak retak—itulah peribahasa yang dapat mewakili kekurangan dari buku ini. Karena penulis menyadari adanya kekurangan dan kekhilafan dalam tulisan ini mengingat terbatasnya kemampuan sebagai seorang makhluk. Akhirnya penulis berkeyakinan dan pasti hanya Allah jualah yang merupakan sumber semua kebenaran dan kesempurnaan itu. Semoga tulisan ini ada manfaat kita semua.

Bandung, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.

Guru Besar Sosiologi Pendidikan UIN SGD Bandung vii

PENGANTAR PENULIS EDISI REVISI viii

DAFTAR ISI ix

BAB I

PENDAHULUAN 1

A. Pengertian Karakter, Akhlak, Moral, Budi Pekerti, dan Etika. 1

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter,
Akhlak, Moral, Budi Pekerti, dan Etika Manusia 21

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER 25

A. Pengertian Pendidikan Karakter 25

B. Urgensi, Tujuan, Fungsi dan Media Pendidikan Karakter..... 31

C. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan 35

D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter 40

E. Ciri Dasar Pendidikan Karakter 42

F. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa 43

BAB III

FITRAH DAN KEPERIBADIAN MANUSIA 47

A. Hakikat Fitrah Manusia 47

1. Konsep Fitrah dalam Al-Qur'an 51

2. Konsep Fitrah dalam Al-Sunnah 57

B. Hakikat Kepribadian Manusia 65

C. Dimensi-dimensi Manusia 71

D. Akhlak sebagai Hakikat Kepribadian Manusia 92

E. Pembinaan dan Kesempurnaan Akhlak dan Kepribadian
Manusia..... 94

BAB IV

METODE DAN PENDEKATAN

DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER 99

A. Pengertian Metode Pendidikan	99
B. Ragam Metode Pendidikan Karakter	100
1. Metode <i>Hiwar</i> atau Percakapan	101
2. Metode <i>Qishah</i> atau Cerita	101
3. Metode <i>Amstal</i> atau Perumpamaan.....	103
4. Metode <i>Uswah</i> atau Keteladanan	103
5. Metode Pembiasaan	107
6. Metode <i>'Ibrah</i> dan <i>Mau'idah</i>	110
7. Metode <i>Targhib wa Tarhib</i> (Janji dan Ancaman)	110
C. Pemberdayaan dan Pembudayaan	111
D. Penguatan	119

BAB V

PENGEMBANGAN KURIKULUM

DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER 121

A. Pengertian Pengembangan Kurikulum	121
B. Komponen-komponen Pengembangan Kurikulum	125
C. Fungsi dan Kedudukan Kurikulum dalam	157
D. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter	141
E. Desain dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter	143

BAB VI

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENYUKSESKAN IMPLEMENTASI

PENDIDIKAN KARAKTER SATUAN PENDIDIKAN 161

A. Pengertian Kepemimpinan	161
B. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah	165
C. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	188
D. Standar Kualifikasi dan Kompetensi Kepala Sekolah	198
E. Peran Kepala Sekolah dalam Menyuksekan Implementasi Pendidikan Karakter	203

BAB VII

STRATEGI DALAM MENYUKSESKAN IMPLEMENTASI

PENDIDIKAN KARAKTER 211

A. Pengertian Strategi	211
B. Prinsip-prinsip Strategi	212
C. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Tingkat Pusat.....	216
D. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Tingkat Pemerintah Daerah	219
E. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan	220
F. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Sosialisasi ..	226
G. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan.	229
H. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pemberdayaan	236
I. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pembudayaan	239
J. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kerja Sama	243

BAB VIII

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

SECARA TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN 245

A. Pengertian	245
B. Standar Kompetensi Lulusan dan Nilai Karakter yang Dikembangkan	247
C. Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) ...	248
D. Penjabaran Nilai-nilai Karakter dalam Mata Pelajaran	256
E. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran	257
1. Perencanaan Pembelajaran	258
2. Pelaksanaan Pembelajaran	263
3. Kegiatan Inti	265
4. Kegiatan Penutup	267
5. Evaluasi Pembelajaran	269
6. Tindak Lanjut Pencapaian Pembelajaran	270

BAB IX
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM MANAJEMEN SEKOLAH 271

A. Pengertian Manajemen Sekolah 271
B. Konsep Manajemen Sekolah yang Berkarakter 273
C. Prinsip-prinsip Implementasi Manajemen Sekolah
 Berkarakter 274
D. Implementasi Manajemen Sekolah Berkarakter 277
E. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Perencanaan Program ... 284
F. Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pelaksanaan Program ... 285

BAB X
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI INTEGRASI DALAM PEMBINAAN
KESISWAAN 295

A. Pengertian Pembinaan Kesiswaan 295
B. Nilai-nilai Karakter yang Diintegrasikan dalam Pembinaan
 Kesiswaan 296
C. Jenis-jenis Program Pembinaan Kesiswaan dalam Rangka
 Implementasi Pendidikan Karakter 297

1. Masa Orientasi Peserta Didik 297
2. Pembinaan Keimanan dan Ketakwaan Kepada
 Tuhan YME 299
3. Organisasi Siswa Intra Sekolah 300
4. Kepramukaan 303
5. Penegakan Disiplin dan Tata Tertib Sekolah 304
6. Tujuan Adanya Aturan Tata Tertib Sekolah 306
7. Upacara Bendera 310
8. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) 311
9. Palang Merah Remaja (PMR) 313
10. Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan
 Narkoba (P3N) 314
11. Pembinaan Bakat dan Minat 315

BAB XI
PENGEMBANGAN SILABUS PEMBELAJARAN
DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER 317

A. Pengertian Silabus Pembelajaran 317
B. Manfaat Silabus dalam Pembelajaran 318
C. Komponen-Komponen Silabus 319
D. Pengembang Silabus 321
E. Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus 322
F. Langkah-langkah Pengembangan Silabus 326
G. Tahapan Pengembangan Silabus 334
H. Model Silabus dalam Implementasi Pendidikan Karakter 336

BAB XII
PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI
PENDIDIKAN BERKARAKTER 339

A. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 339
B. Fungsi RPP dalam Implementasi Pendidikan Karakter 341
C. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP Berkarakter 342
D. Komponen-komponen RPP 343
E. Langkah-langkah Pengembangan RPP 344
F. Model-model RPP 348

DAFTAR PUSTAKA 259
TENTANG PENULIS 369
LAMPIRAN 377

A. Pengertian Karakter, Akhlak, Moral, Budi Pekerti, dan Etika

Dalam konteks masyarakat Indonesia, sering ditemukan berbagai istilah yang terkadang memiliki makna yang sama. Seperti dalam pembahasan Bab pertama ini, ditemukan beberapa istilah, seperti *karakter, akhlak, moral, budi pekerti* dan *etika*. Semua istilah ini terkadang digunakan dalam konteks yang sama, karena semuanya berbicara tentang baik dan buruk. Berbicara tentang keadaan yang asli yang menetap ada dalam diri seseorang. Inilah sebabnya seseorang sering menyamakan pengertian semua istilah di atas.

Lalu apakah perbedaannya? Apakah perbedaan antara karakter, moral, akhlak dan etika? Yang pada giliran selanjutnya, jika kata-kata tersebut ditambahkan dengan kata pendidikan. Apakah perbedaan antara pendidikan karakter? Pendidikan akhlak? Pendidikan moral? dan pendidikan etika? Dan mengapa kali ini justru lebih “ramai” dibicarakan tentang pendidikan karakter?

1. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan (etimologis) dan sisi istilah (terminologis). Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin, *kharakter, kharassein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* memiliki arti *watak, karakter, sifat, peran* dan *huruf* (Jhon M. Echol & Hasan Sadily, 2003).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Depdiknas, 2010).

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hornby (1987) menyebutkan character dapat dimaknai sebagai *"mental or moral qualities that make a thing different from other"* artinya *"kualitas mental atau moral seseorang yang membedakan dengan yang lain."*
2. Tadkirotun Musfiroh (2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
3. Hermawan Kartajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.
4. Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

5. Doni Koesoema A. (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan,
6. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.
7. Sedangkan Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlaq*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering tertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Muhammad Abdul Khalik (1983:22) misalnya menyebutkan kepribadian atau watak adalah, "*Majmu'ah al-shifah al-aqliyyah wa al-khuluqyah allati yamtazu biha al-syakhsu 'anghairihi*" artinya "Sekumpulan sifat (karakter) yang bersifat *akliyah* (pengetahuan), perilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya). Akan tetapi, Alport (dalam Majid, 2010) menunjukkan bahwa "*Character is personality evaluated and personality is*

character devaluated" artinya watak adalah kepribadian yang dinilai, sedangkan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

Adanya kesamaan diantara karakter dan watak (kepribadian) memang karena kedua-duanya adalah merupakan sifat dasar (asli) yang ada dalam diri individu seseorang. Atau hal-hal yang sangat abstrak dalam diri seorang. Dimana seseorang sering menyebutnya tabiat atau perangai. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya. karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dan dalam situasi atau keadaan yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan di muka dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, dan nilai-nilai lainnya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

1. Pengertian Akhlak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:27) kata *akhlak* diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Menurut Abudin Nata (2002:2) secara etimologis kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*. Sesuai dengan bentuk *tsulasi majid* wajan *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-tabi'ah* (kelakuan, tabiat, tau watak dasar), *al-'adah* (kebiasaan, kelaziman) *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama).

Selanjutnya kata akhlak tersebut menurut Hamzah Ya'qub (1993:11) mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *kholqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *kholiq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan ada hubungan baik antara *kholiq* dan *makhluq*. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an, "*Wainnaka la'ala khuluqin 'adziim*" (Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur) (Q.S. Al-Qalam [68]:4).

Menurut Quraish Shihab (2004:253) walaupun kata *akhlak* memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, tetapi tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu *khuluq* (Q.S. Al-Qalam [68]: 4) hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam al-Hadits, seperti dalam salah satu hadits Nabi yang sangat populer "*Innamaa buitstu liutammimaa makarimal akhlak*", artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Bukhari)

Selanjutnya, Ali Abdul Halim Mahmud (2004:28) dengan merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali, mengatakan menurut bahasa kata *al-khalaq* (fisik) dan *al-khuluq* (akhlak) adalah dua kata yang sering dipakai secara bersamaan. Seperti redaksi bahasa Arab ini, "*Fulan husnu al-khalaq wa al-khuluq*" yang artinya: "seseorang baik lahirnya dan batinnya" sehingga yang dimaksud *al-khalaq* adalah bentuk lahirnya. Sedangkan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya. Hal ini karena manusia yang tersusun dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik yang dapat dilihat oleh mata kepala. Sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin. Dimana masing-masing keduanya membawa bentuk dan gambaran ada yang buruk dan ada pula yang baik. Dan jiwa yang ditangkap oleh mata batin ini lebih tinggi nilainya daripada fisik yang ditangkap dengan mata kepala.

Adapun pengertian akhlak menurut terminologis, penulis merujuk kepada pendapat beberapa ahli, diantaranya:

- a. Imam Abu Hamadi al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata (2002:4) mengatakan bahwa akhlak adalah: "Sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan

perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu”.

- b. Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Rahmat Djatnika (1996:26) mengatakan akhlak adalah: “Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran”.
- c. Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya’kub (1993:12) mengatakan bahwa akhlak adalah: “Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.
- d. Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta’rifat*, sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud (2004:32) “Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung”.
- e. Menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud (2004:34) “Akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri”.

Berdasarkan pada beberapa definisi akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatri dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya, bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji--menurut rasio dan syariat--maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlak al-karimah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlak al-sayiah*). Selanjutnya bahwa pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau *akhlaq* merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa di buat-buat, tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan.

Berangkat dari definisi akhlak di atas, maka akhlak itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama ada akhlak baik yang dinamakan *akhlaq al-mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Kedua ada yang dinamakan *akhlaq mamduduah* (akhlak tercela).

Apa yang dinamakan dengan akhlak yang baik? Rasulullah memberikan jawaban terkait dengan akhlak yang baik ini. Akhlak yang baik adalah akhlak yang menjadi tujuan utama di utusnya Nabi Muhammad “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (H.R. Bukhari). Akhlak yang baik merupakan hal yang paling berat timbangannya di hari kiamat, “*Tidak ada sesuatu yang paling berat timbangannya dari akhlak yang baik*” (H.R. Ahmad dan Abu Dawud). Dan dikatakan pula dalam sabdanya “*Kaum muslimin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya di antara mereka*” (H.R. Ahmad dan Abu Dawud). “*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan orang yang paling dekat duduknya dengan ku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian*” (H.R. Bukhari).

Manusia memang diberikan dua jalan (*najdain*) yakni jalan yang baik (*taqwa*) dan jalan yang buruk (*fujur*). Keduanya menjadi potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal penciptaan manusia (Q.S. Al-Balad [90]:10, dan Q.S. Al-Syam [91]:7-8). Akan tetapi walau kedua potensi itu ada dalam diri manusia tetap saja ditemukan isyarat dalam Al-Qur’an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi jiwa manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan (Quraish Shihab, 2002:254). Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Thaha [20]:21 yang menyatakan bahwa Adam melakukan durhaka kepada tuhaninya dan sesat, setelah digoda oleh Iblis. Ini mengindikasikan bahwa sebelum digoda oleh Iblis Adam tidak melakukan sesuatu yang buruk, dan karena godaan tersebut Adam tersesat. Walaupun kemudian Adam melakukan taubat kepada Tuhannya, sehingga ia kembali lagi pada kesucian.

Kemudian apakah yang menjadi ukuran akhlak itu baik dan buruk? Tolok ukur yang dapat menentukan apakah itu termasuk akhlak baik dan buruk adalah ketentuan Allah itu sendiri. Demikian rumus yang diberikan oleh Quraish Shihab dengan mengutip

pendapat yang diberikan oleh para ulama. Dan apa yang dinilai baik menurut Allah maka pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya. Segala sesuatu yang dinilai buruk menurut Allah maka pasti buruk pula dalam esensinya.

Dalam ajaran Islam terdapat perbedaan antara akhlak dan etika. Atau dengan kata lain, berbeda antara akhlak dan etika. Jika etika dibatasi hanya pada sopan santun pada sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku yang bersifat lahiriah. Maka akhlak maknanya lebih luas dari itu, serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang dan kepada makhluk yang lainnya).

a. Akhlak kepada Allah Swt.

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa "*Laa Ilaaha Illallah*" tiada Tuhan selain Allah Swt. Dia adalah Tuhan yang bersih dari segala sifat kelemahan dan kekurangan. Dialah yang Maha sempurna. Dialah Allah Swt., adalah pencipta dan pemelihara alam ini. Hal tersebut perlu kita yakini dalam hati. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan *adzab* kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kepada-Nya manusia berhutang budi yang besar karena berkat rahmat dan rahim-Nya, Dia telah menganugerahkan rahmat yang dibutuhkan oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya, maka wajiblah manusia mematuhi-Nya serta berterima kasih atas segala pemberian-Nya.

Menurut Abudin Nata (2002:147-148) sekurang-kurangnya ada empat alasan utama kenapa manusia perlu berakhlak kepada Allah Swt., *Pertama*, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia; *Kedua*, Karena Dia-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna; *Ketiga*, Karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia; *Keempat*, Karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.

Adapun di antara akhlak manusia kepada Allah Swt., adalah sebagaimana dikemukakan oleh Hamjah Ya'kub (1993:141-144) sebagai berikut:

- 1) *Beriman*. Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa Ia sendiri memerintahkan untuk di imani, yakni: Malaikat-Nya, Kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, Hari Kemudian, dan Qadla yang telah di tetapkan-Nya.
- 2) *Tha'at*. Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt., yang kedua adalah ta'at di sini maksudnya adalah *taqwa* yaitu, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain taqwa ini adalah memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus. (Q.S. Ali Imaran [3]: 132)
- 3) *Ikhlas*. Kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah Swt. dengan ikhlas dan pasrah tidak boleh beribadah kepada apa dan siapapun selain kepada-Nya. (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5).
- 4) *Tadlaru* (merendah) dan *khusyu*. Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh merendahkan diri serta khusyu kepada-Nya. (Q.S. Al-Mukminun [23]: 1-2)
- 5) *Al-Raja'* (pengharapan) dan *ad-Du'a* (permintaan). Manusia harus mempunyai harapan (optimisme) bahwa Allah akan memberikan rahmat. Dengan sikap *raja'* ini maka manusia memanjatkan *do'a* pengharapan atas rahmat dan *istighfar* permohonan diampuni segala kesalahannya. (Q.S. Al-Zumar [39]:53).
- 6) *Husnudzan* (berbaik sangka), adalah sikap manusia berbaik sangka kepada Allah Swt., janganlah kita mempunyai prasangka yang buruk kepada Allah Swt. Hendaknya kita mempunyai prasangka yang baik, bahwa Allah Swt., akan memberi rahmat mengampuni dosa kita dan tidak akan membiarkan kesengsaraan dan penderitaan yang kekal. Janganlah mati salah seorang diantara kalian, melainkan dalam keadaan baik sangka kepada Allah Swt.
- 7) *Tawakal*. Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt., adalah tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada-Nya dalam

melaksanakan suatu pekerjaan yang telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh (Q.S. Ali Imran [3]:159).

- 8) *Tasyakur* (berterima kasih) dan *Qana'ah* (merasa cukup dengan nikmat yang diberikan). Berterima kasih atas pemberian Allah Swt. dan merasakan kecukupan atas pemberian-Nya. (Q.S. Ibrahim [14]: 7).
- 9) *Al-Haya* (rasa malu). Sifat malu lebih patut ditunjukkan kepada Allah. Karena, yang dengan sikap tersebut seorang mukmin malu mengerjakan kejahatan dan malu dalam meninggalkan kebaikan. Seorang mukmin yakin bahwa segala tingkah lakunya dilihat oleh Allah Swt. Rasa malu mencegah orang berbuat maksiat.
- 10) *Taubat* (kembali) dan *istighfar* (memohon ampunan). Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari noda dan dosa. Dalam keadaan seseorang terjerumus ke dalam suatu dosa hendaklah manusia ingat kepada Allah, menyesali perbuatan yang salah, memohon ampun kepada-Nya, serta kembali dengan sebenar-benarnya. (Q.S. al-Tahrim [66]: 8).

Selanjutnya M. Quraish Shihab (2004:262-263) menjelaskan, bahwa termasuk akhlak kepada Allah adalah kita selalu memuji-Nya dan menjadikan-Nya sebagai wakil. Kita diperintahkan untuk memuji-Nya karena Allah memiliki sifat terpuji, "*Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya maka kamu akan mengetahuinya, dan Tuhanmu tidak lali dari apa yang kamu kerjakan.*" (Q.S. An-Naml [27]: 93). Dalam ayat lain disebutkan "*Maha suci Allah dari segala sifat yang mereka sifatkan kepada-Nya, kecuali dari hamba-hamba Allah yang terpilih*" (Q.S. Al-Safat [37]:159-160). Dan bahwa semua makhluk memuji-Nya (Q.S. Al-Syura [42]:5, Q.S. Al-Ra'du [13]:13 dan Q.S. Al-Isra [17]:44).

Kemudian dalam banyak ayat Al-Qur'an Allah Swt., memerintahkan kepada manusia untuk menjadikan-Nya sebagai wakil (Q.S. Al-Mujammil [73]:9). Kata "*wakil*" dapat dimaknai sebagai pelindung. Menjadikan Allah Swt., sebagai wakil berarti menyerahkan segala persoalan kepada Allah Swt., Dialah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak, manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Dari kata *wakil* ini

kemudian muncul istilah *tawakal*. Kata *tawakal* dalam Al-Qur'an muncul dalam bentuk *mufrad (tawakal)* sebanyak sembilan kali, dan dalam bentuk *jamak (tawakalu)* muncul sebanyak dua kali. Semuanya didahului oleh perintah melakukan sesuatu, kemudian disusul perintah untuk bertawakal. Misalnya firman Allah Swt., *"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, condonglah kepadanya, dan bertawakallah kepada Allah"* (Q.S. Al-Anfal [9]:61). Dalam ayat lain dikatakan, *"Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota), apabila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang, dan hanya kepada Allah lah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* (Q.S. Al-Maidah [5]:23).

Berdasarkan kedua ayat ini diketahui bahwa seseorang yang menjadikan Allah Swt., sebagai wakil (pelindung) berarti segala sesuatunya diserahkan kepada Allah Swt. Akan tetapi, bukan berarti manusia lepas tidak memiliki kontribusi apa-apa. Sebab menjadikan Allah Swt., sebagai wakil (bertawakal kepada-Nya) setelah manusia melakukan serangkaian kegiatan dengan sungguh-sungguh, kemudian langkah selanjutnya adalah menyerahkannya kepada Allah Swt., sebagai bentuk rasa kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam diri manusia. Dan kesempurnaan tentu hanyalah milik Allah Swt., semata.

Berangkat dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt., maka sudah sepatutnya ia mengabdikan dan beribadah dengan penuh keyakinan bahwa hidup ini ada yang mengatur. Segala amal perbuatan kita adalah ada yang membalasnya, baik itu perbuatan terpuji maupun tercela.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasakan selamat dan mendapat kebahagiaan yang lebih besar. Hak manusia ini harus seutuhnya di berikan oleh yang merupakan kewajiban dirinya sendiri agar ia selamat, bahagia, masa kini dan mendatang. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat

kerugian dan kesulitan. Adapun kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Hamzah Ya'kub (1993:138-140) adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani;
- 2) Memelihara kerapian diri di samping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperhatikan faktor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi;
- 3) Berlaku tenang (tidak terburu-buru), ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian *akhlakul karimah*;
- 4) Menambah pengetahuan. Hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan. Untuk mengatasinya pelbagai kesulitan hidup dengan baik diperlukan ilmu pengetahuan. Adalah kewajiban manusia menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupannya di dunia ini dan untuk beramal sebagai persiapan ke alam baka. (Q.S. Al-Zumar [39]: 9)
- 5) Membina disiplin pribadi, salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa diri sendiri, melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi. Disiplin pribadi dibutuhkan sebagai sifat dan sikap yang terpuji (*fadhilah*) yang menyertai kesabaran, ketekunan, kerajinan dan kesetiaan dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kewajiban terhadap diri sendiri baik jasmani maupun rohani harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membina diri melalui latihan "mawas diri" dan pengendalian diri.

c. Akhlak kepada Sesama Manusia

Quraish Shihab (1996:266-268) telah menguraikan beberapa hal yang terkait dengan akhlak terhadap sesama manusia. Penulis mensistematisasikan sebagai berikut:

- 1) Melarang melakukan hal-hal yang negatif, baik itu bentuknya membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar maupun menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah;

- 2) Menempatkan kedudukan secara wajar, Hal ini dimisalkan Nabi Muhammad Saw. Dinyatakan sebagai manusia seperti manusia yang lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah Swt. atas dasar itulah beliau berhak memperoleh kehormatan melebihi manusia lain.
- 3) Berkata yang baik dengan sesama manusia, Berkata yang baik dengan sesama manusia artinya pembicaraan kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar.
- 4) Pemaaf. Sifat ini hendaknya disertai dengan kesabaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan

d. Akhlak kepada Lingkungan

Maksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa (Abudin Nata, 2002:150) Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepadanya, keyakinan ini menghantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan menurut Quraish Shihab (1996:270) bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Ke khalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbing agar makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan akhlak Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar karena itu berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Hal senada diungkapkan oleh Muhaimin (2001: 24) tugas manusia sebagai khalifah antara lain:

- 1) Mengkulturkan natur (membudayakan alam) yakni alam yang tersedia ini agar dibudayakan sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia;

- 2) Menaturkan kultur (mengalami budaya) yaitu, budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, jangan sampai merusak alam atau lingkungan hidup agar tidak menimbulkan mala petaka bagi manusia dan lingkungannya;
- 3) Mengislamkan kultur (mengislamkan budaya) yakni dalam berbudaya harus tetap komitmen dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alam* sehingga berbudaya berarti mengerahkan segala tenaga cipta, rasa dan karsa serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran agama Islam atau kebenaran ayat-ayat serta keagungan dan kebesaran ilahi.

Dari keterangan tersebut dapat ditegaskan bahwa setiap manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggungjawab sehingga ia tidak melakukan perusakan bahkan dengan kata lain setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

2. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin "Mores" yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Maka dengan demikian ada persamaan antara etika dan moral. Namun perbedaannya, kalau etika lebih banyak bersifat teori. Sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

Menurut pandangan para ahli filsafat, etika memandang tingkah laku perbuatan manusia secara universal (umum). Sedangkan moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. Abu 'Ala al-Mududi dalam bukunya, *Ethical Viewpoint of Islam*, memberikan garis terang antara moral Islam dengan moral sekuler. Moral Islam bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah dalam al-Quran dan hadits rasul-Nya. Sedangkan moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beragam (Hamzah Ya'kub, 1993).

3. Pengertian Budi Pekerti

Secara etimologis budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai akhlak, dan watak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008:215) dikatakan, kata budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Selanjutnya budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya, perangai, akhlak, dan watak. Dan baik budi pekerti dapat diartikan sebagai baik hati (Majid, 2011:3).

Secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai prilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap dan perasaan, keinginan dan hasil karya. Dalam hal ini budi pekerti diartikan sebagai sikap atau prilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman prilaku manusia (Indonesia) untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami dengan ajaran agama serta budaya Indonesia (Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional; 1995).

Budi pekerti memiliki hubungan dengan etika, akhlak, dan moral. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Moral juga berarti akhlak, budi pekerti dan susila.

4. Pengertian Etika

Secara etimologis kata "*etika*" berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "*ethos*" yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Orang yang pertama kali menggunakan kata-kata itu adalah seorang Filosof Yunani yang bernama Aristoteles (384-322SM). Dikatakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

Perkataan etika atau lazim juga disebut etik yang berasal dari kata Yunani Ethos yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-

kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik, seperti yang dirumuskan oleh beberapa ahli berikut ini:

- a. O. P. Simorangkir mengatakan etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.
- b. Sidi Gajalba dalam sistematika filsafat menyebutkan bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal.
- c. Burhanudin Salam menyebutkan bahwa etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Selanjutnya, pengertian *etika* secara terminologis sebagaimana dikatakan oleh Hamzah Ya'kub (1993:12) dengan mengutip pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Etika adalah, ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang di sistematisasi tentang tindakan moral yang betul (*Webster Dictionary*).
- b. Etika merupakan bagian dari filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan, *hujah-hujahnya* dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan (*Ensiklopedi Winkler Prins*).
- c. Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif tetapi ilmu yang formatif (*New American Encyclopedia*).
- d. Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (*A.S. Hornby Dictionary*).

Dalam pengertian *etikan* yang lain sebagaimana diutarakan oleh Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1985), "*System of moral principles, rules of conduct*". Selain itu dikemukakan pula oleh Morehead (1985), "*...ethics and morals, morality, rules of conduct*". Lebih jauh dikemukakan oleh Morehead bahwa etika ini erat kaitannya dengan kewajiban dan tanggung jawab seseorang. Page & Thomas (1979) mengemukakan bahwa *ethics, branch of philosophy concerned with morals and the distinction between good and evil*. Kreitner & Kinicki (1998) mengemukakan bahwa: *ethics involves the*

study of moral issues and choices. It concerned with right and wrong, good versus bad and the many shades of gray in supposedly black-and white issues.

Lebih jauh diuraikan dalam kaitannya dengan perilaku yang etis menyangkut seluruh perilaku baik di dalam ataupun di luar pekerjaannya. Selain itu diuraikan pula bahwa etika ini dalam suatu organisasi sebaiknya diuraikan dalam apa yang disebut "*Ethical Codes*", sehingga jelas apa yang patut dilakukan oleh seluruh anggota organisasi. Kaitannya dengan perilaku dalam organisasi diuraikan pula oleh Luthans (1995), *ethics involves moral issues and choices and deals with right and wrong behavior*. Selanjutnya diuraikan bahwa etika ini dipengaruhi pula oleh budaya dari organisasi, kode etik, panutan dari pimpinan, kebijakan organisasi serta kenyataan yang berlaku di dalam organisasi.

Menurut Martin (1993), etika didefinisikan sebagai "*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system*". Dengan demikian, etika akan memberikan semacam batasan maupun standar yang akan mengatur pergaulan manusia di dalam kelompok sosialnya. Dalam pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika ini kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan "*self control*", karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri.

Selanjutnya etika (*ethic*) juga bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika, pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan

memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka etika menurut filsafat dapat dirumuskan sebagai berikut: “Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak). Jadi, etika membicarakan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar di pandang dari sudut baik dan buruk sebagai suatu hasil penilaian.

Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, saling menghargai, tolong menolong, dan sebagainya.

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia: *Pertama*, etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha menepong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

Kedua, etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh

manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Selanjutnya, para ahli membagi etika secara umum kepada dua bagian, yakni etika umum dan etika khusus:

- a. Etika umum adalah etika yang berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat di analogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.
- b. Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada di baliknya.

Etika khusus dibagi lagi menjadi dua bagian yakni, etika individual yaitu menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri dan etika sosial, yaitu berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.

Perlu diperhatikan bahwa etika individual dan etika sosial tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan tajam, karena kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan sebagai anggota umat manusia saling berkaitan. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup.

Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi atau terpecah menjadi banyak bagian atau bidang. Pembahasan bidang yang paling aktual saat ini adalah sebagai berikut, yakni (1) sikap terhadap sesama, (2) etika keluarga, (3) etika profesi, (4) etika politik, (5) etika lingkungan, dan (6) etika ideologi.

Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu, adalah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidak susila. Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarah daging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bila telah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi pekerti, pangkal penilaiannya adalah dari dalam jiwa; dari semasih berupa angan-angan, cita-cita, niat hati, sampai ia lahir keluar berupa perbuatan nyata.

Burhanuddin Salam, menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan di nilai pada 3 (tiga) tingkat. *Tingkat pertama*, semasih belum lahir menjadi perbuatan, jadi masih berupa rencana dalam hati, niat. *Tingkat kedua*, setelah lahir menjadi perbuatan nyata, yaitu pekerti. *Tingkat ketiga*, akibat atau hasil perbuatan tersebut, yaitu baik atau buruk.

Dari sistematika di atas, kita bisa melihat bahwa etika profesi merupakan bidang etika khusus atau terapan yang merupakan produk dari etika sosial. Kata hati atau niat biasa juga disebut karsa atau kehendak, kemauan. Dan isi dari karsa inilah yang akan direalisasikan oleh perbuatan. Dalam hal merealisasikan ini ada (4/empat) variabel yang terjadi:

- a. Tujuan baik, tetapi cara untuk mencapainya yang tidak baik.
- b. Tujuannya yang tidak baik, cara mencapainya kelihatannya baik.
- c. Tujuannya tidak baik, dan cara mencapainya juga tidak baik.
- d. Tujuannya baik, dan cara mencapainya juga terlihat baik.

Sebagai acuan pilihan perilaku, etika bersumber pada norma-norma moral yang berlaku. Sumber yang paling mendasar adalah agama sebagai sumber keyakinan yang paling asasi, filsafat hidup (di negara kita adalah Pancasila), budaya masyarakat, disiplin keilmuan dan profesi. Dalam dunia pekerjaan, etika sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja para guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan etika kerja itu, maka suasana dan kualitas kerja dapat

diwujudkan sehingga menghasilkan kualitas pribadi dan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif. Etika kerja lazimnya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber-sumber dasar nilai dan moral tersebut di atas.

Rumusan etika kerja yang disepakati bersama itu disebut kode etik. Kode etik akan menjadi rujukan untuk mewujudkan perilaku etika dalam melakukan tugas-tugas pekerjaan. Dengan kode etik itu pula perilaku etika para pekerja akan dikontrol., dinilai, diperbaiki, dan dikembangkan. Semua anggota harus menghormati, menghayati, dan mengamalkan isi dari semua kode etik yang telah disepakati bersama. Dengan demikian akan terciptanya suasana yang harmonis dan semua anggota akan merasakan adanya perlindungan dan rasa aman dalam melakukan tugas-tugasnya.

Secara umum, kode etik ini diperlukan dengan beberapa alasan, antara lain:

- a. Untuk melindungi pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.
- b. Untuk mengontrol terjadinya ketidakpuasan dan persengketaan dari para pelaksana, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan stabilitas internal dan eksternal pekerjaan.
- c. Melindungi para praktisi di masyarakat, terutama dalam hal adanya kasus-kasus penyimpangan tindakan.
- d. Melindungi anggota masyarakat dari praktik-praktik yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter, Akhlak, Moral, Budi Pekerti, dan Etika Manusia

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu (Ahmad Amin, 1995:7). Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri ke ibu-bapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan (Ya'kub, 1993:58).

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya.

c. Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan

dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dalamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya
- 2) Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, juga terdapat faktor eksternal di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Ahmad Tafsir (2004:6) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.

Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non forma yang ada pada masyarakat.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian.

1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Adagium pendidikan karakter dewasa ini tengah menjadi perhatian dan pembicaraan yang sangat menarik, terutama di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Pendidikan karakter banyak dibicarakan mulai dari forum-forum diskusi, hingga bangku perguruan tinggi, bahkan sudah menjadi mata kuliah khusus. Hal ini diduga, karena pendidikan karakter menjadi salah satu kunci atau solusi atas berbagai fenomena perilaku negatif yang banyak terjadi di masyarakat, terutama kalangan remaja dan generasi muda, terutama yang terkait dengan terjadinya degradasi moral yang semakin menjadi-jadi. Apa itu pendidikan karakter? Dan apa urgensinya? Mari kita simak penjelasannya berikut ini.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind & Sweet (2004), *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care*

about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”.

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

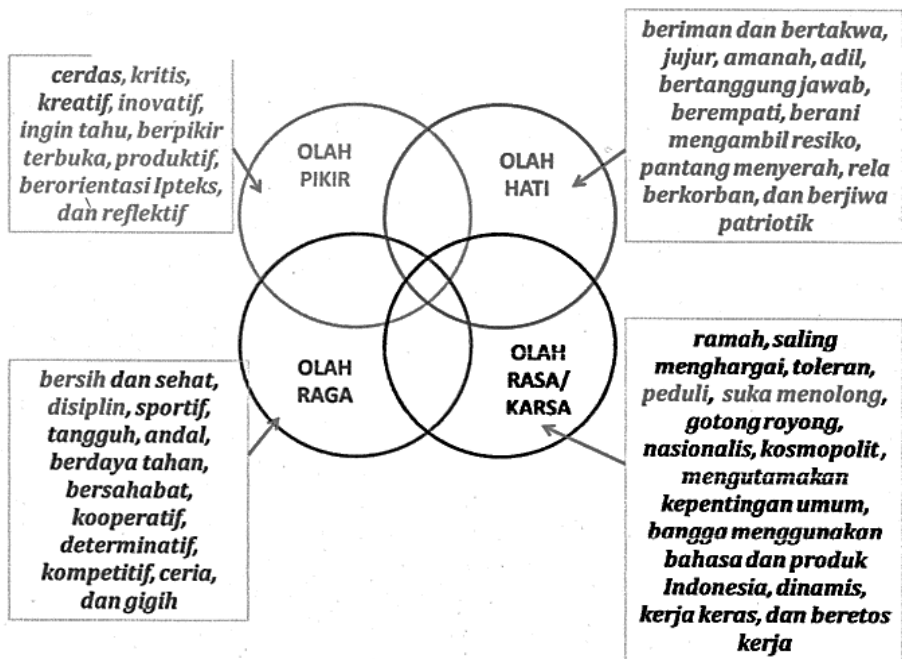
Russel Williams, menggambarkan karakter laksana “otot”, yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka “otot-otot” karakter akan menjadi kuat dan akan mewujudkan menjadi kebiasaan (*habit*). Orang yang berkarakter tidak

melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*) (Adian Husaini, 2010).

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Seperti yang tergambar dalam diagram di bawah ini:



Gambar:

Koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psiko sosial
Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan karakter. Menurut Hersh, *et. al.* (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945

dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: dis-orientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu *“mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”*.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kemendiknas 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk

memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

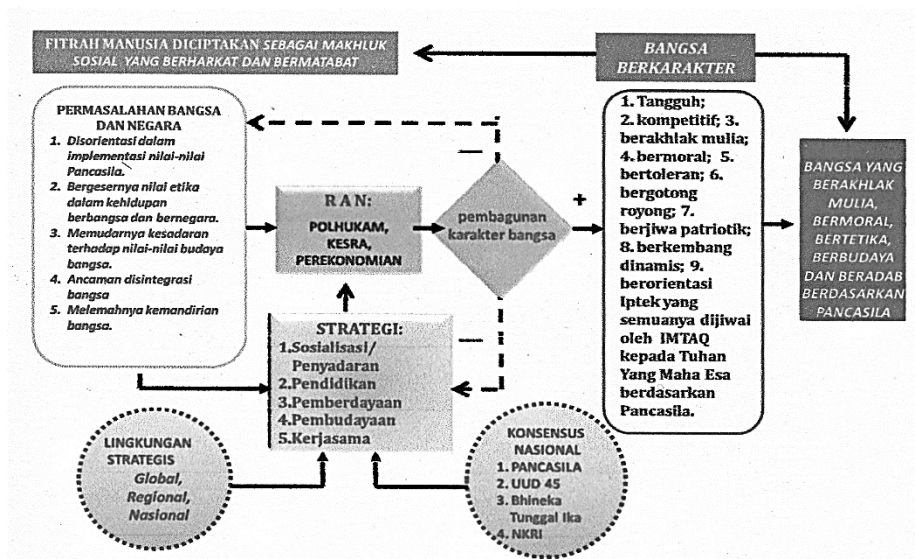


Diagram:

Alur pikir pembangunan karakter bangsa

Sumber: Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Puskurbuk, 2011

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku

PENGEMBANGAN SILABUS PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Silabus Pembelajaran

Secara sederhana istilah silabus dapat dimaknai sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran (Salim, 1987:98). Istilah silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai, dan materi pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai KI dan KD. Seperti diketahui, dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu ditentukan KI yang berisikan kebulatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ingin dicapai, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan sistem evaluasi untuk mengetahui pencapaian KI.

Dalam tinjauan terminologi, silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar, pada mata pelajaran, jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dan seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasar ciri dan kebutuhan satuan pendidikan (Abdul Majid, 2006:10). Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara

sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar (Yulaelawati, 2004:123). Dalam pengertian yang lebih terperinci Mulyasa (2006:190) mengatakan, silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mat1a pelajaran tertentu, dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), indikator, materi pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan dikatakan bahwa silabus merupakan penjabaran atau pengembangan dari kurikulum pendidikan, yakni pengembangan standar isi yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam praktiknya, silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan masing-masing, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan, dengan mengacu pada standar isi yang telah ada. Dalam pengembangan silabus pembelajaran, setiap satuan pendidikan tetap harus mempertimbangkan dan memperhatikan efektifitas dan efisiensi serta fleksibilitas silabus. Karena menurut Mulyasa (2006:190) pada dasarnya silabus harus mampu menjawab tiga pertanyaan berikut ini:

1. Kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik?
2. Bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut?
3. Bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut telah dikuasai oleh peserta didik?

Maka dengan demikian, dalam pengembangan silabus akan terjadi perbedaan antara satuan pendidikan yang satu dengan satuan pendidikan yang lain, karena disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Akan tetapi walau demikian, dalam pengembangan silabus pembelajaran setiap satuan pendidikan tetap harus memuat komponen utama silabus sebagaimana telah dikemukakan di atas.

B. Manfaat Silabus dalam Pembelajaran

Apa manfaat adanya silabus dalam pembelajaran? Para ahli menyebutkan bahwa silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana

pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

C. Komponen-komponen Silabus

Silabus merupakan salah satu bentuk penjabaran kurikulum. Produk pengembangan kurikulum ini memuat pokok-pokok pikiran yang memberikan rambu-rambu dalam menjawab tiga pertanyaan mendasar dalam pembelajaran, yakni (1) kompetensi apa yang hendak dikuasai peserta didik, (2) bagaimana memfasilitasi peserta didik untuk menguasai kompetensi itu, dan (3) bagaimana mengetahui tingkat pencapaian kompetensi oleh peserta didik. Dari sini jelas bahwa silabus memuat pokok-pokok kompetensi dan materi, pokok-pokok strategi pembelajaran dan pokok-pokok penilaian.

Pertanyaan mengenai kompetensi yang hendaknya dikuasai peserta didik dapat terjawab dengan menampilkan secara sistematis, mulai dari SK, KD dan indikator pencapaian kompetensi serta hasil identifikasi materi pembelajaran yang digunakan. Pertanyaan mengenai bagaimana memfasilitasi peserta didik agar mencapai kompetensi, dijabarkan dengan mengungkapkan strategi, pendekatan dan metode yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan mengenai bagaimana mengetahui ketercapaian kompetensi dapat dijawab dengan menjabarkan teknik dan instrumen penilaian. Di samping itu, perlu pula diidentifikasi ketersediaan sumber belajar sebagai pendukung pencapaian kompetensi.

Berikut disajikan ikhtisar tentang komponen pokok dari silabus yang lazim digunakan:

1. Komponen yang berkaitan dengan kompetensi yang hendak dikuasai, meliputi:
 - a. Standar Kompetensi
 - b. Kompetensi Dasar
 - c. Indikator
 - d. Materi Pembelajaran
2. Komponen yang berkaitan dengan cara menguasai kompetensi, memuat pokok-pokok kegiatan dalam pembelajaran.
3. Komponen yang berkaitan dengan cara mengetahui pencapaian kompetensi, mencakup
 - a. Teknik Penilaian:
 - Jenis Penilaian
 - Bentuk Penilaian
 - b. Instrumen Penilaian
4. Komponen Pendukung, terdiri dari:
 - a. Alokasi waktu
 - b. Sumber belajar

Sementara itu, Mulyani Sumantri (1988:97) mengatakan, bahwa dalam silabus pembelajaran harus mencakup bidang studi, atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau satu semester. Akan tetapi menurut Abdul Majid (2005:39) bahwa pada umumnya silabus pembelajaran paling sedikit harus mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

1. Tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan;
2. Sasaran-sasaran mata pelajaran;
3. Keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran tersebut dengan baik;
4. Urutan topik-topik yang diajarkan;
5. Aktivitas dan sumber-sumber belajar pendukung keberhasilan pengajaran;
6. Teknik evaluasi yang digunakan.

Berkenaan dengan komponen silabus lebih rinci dikemukakan oleh Nurhadi (2004:142) bahwa silabus berisi uraian program yang mencantumkan. (1) bidang studi yang diajarkan; (2) tingkat sekolah/madrasah semester; (3) pengelompokan kompetensi dasar;

(4) materi pokok yang akan diajarkan, (5) indikator; (6) strategi pembelajaran (7) alokasi waktu; dan 8) bahan dan media pembelajaran.

D. Pengembang Silabus

Siapa saja yang berhak mengembangkan silabus? Pada dasarnya silabus-silabus dapat dikembangkan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan, atau kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) serta kementerian terkait juga dapat mengembangkan silabus.

1. Madrasah dan Komite Madrasah

Silabus dapat dikembangkan oleh madrasah bersama-sama dengan komite madrasah. Untuk menghasilkan silabus yang bermutu, madrasah bersama komite madrasah dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, Lembaga Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, dan lembaga terkait seperti Balitbang Kemendiknas atau Kementerian Agama.

2. Kelompok Madrasah

Apabila guru kelas atau guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk kelompok guru kelas atau guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan dipergunakan oleh madrasah tersebut

3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Beberapa madrasah atau satuan pendidikan dalam sebuah yayasan dapat bergabung untuk menyusun silabus pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Hal ini dimungkinkan karena madrasah dan komite madrasah karena sesuatu hal tertentu belum dapat melaksanakan penyusunan dan mengembangkan silabus secara mandiri. Kelompok sekolah ini juga dapat meminta bimbingan teknis dari perguruan tinggi, LPMP, dan lembaga terkait seperti Balitbang Kemendiknas/Kemenag.

4. Kantor Wilayah

Kantor wilayah kementerian pendidikan nasional ataupun kantor wilayah kementerian agama setempat dapat memfasilitasi penyusunan dan pengembangan silabus satuan pendidikan dengan membentuk tim yang terdiri dari para guru yang berpengalaman di bidangnya masing-masing bersama-sama dengan pihak terkait di Kemenag dan para akademisi dari berbagai perguruan tinggi (LPTK).

E. Prinsip-prinsip Pengembangan Silabus

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pengembangan silabus lebih diserahkan kepada satuan pendidikan masing-masing. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan atau kewenangan yang luas untuk mengembangkan silabus, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan dengan tetap mempertimbangkan pedoman pengembangan silabus yang telah ditetapkan oleh BSNP. Akan tetapi, walau setiap satuan pendidikan diberikan kebebasan, agar sesuai dengan standar nasional, harus tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional. Oleh karena itu, perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus sebagaimana dikatakan oleh Mulyasa (2006:191) antara lain ialah, silabus harus ilmiah, memiliki relevansi, memiliki fleksibilitas atau tidak kaku, kontinuitas, konsistensi, memadai, aktual dan kontekstual, efektivitas, dan efisiensi.

1. Prinsip Ilmiah

Sebagaimana telah dikatakan, bahwa silabus berisikan garis-garis besar materi pembelajaran yang akan dipelajari siswa, maka materi pembelajaran yang disajikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran ilmiah. Silabus yang ilmiah berarti bahwa seluruh keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Salah satu cara untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus setiap satuan pendidikan hendaknya melibatkan para pakar di bidang keilmuan masing-masing mata pelajaran.

2. Memiliki Relevansi

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Prinsip ini mendasari pengembangan silabus, baik dalam pemilihan materi pembelajaran, strategi dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran, penetapan waktu, strategi penilaian maupun dalam mempertimbangkan kebutuhan media dan alat pembelajaran. Kesesuaian antara isi dan pendekatan pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran pada silabus dengan tingkat perkembangan peserta didik akan mempengaruhi kebermaknaan pembelajaran.

Dalam pengembangan silabus harus memiliki relevansi dengan karakteristik peserta didik baik ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran, maupun urutan penyajian materi dalam silabus. Hal ini tentu disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Urutan materi dalam silabus pembelajaran, harus memperhatikan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga urutan materi berdasarkan prinsip spiral, dari hal yang mudah ke yang sukar, dari yang konkret ke abstrak.

Relevansi juga dapat bermakna, adanya kesesuaian antara silabus dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat pemakai lulusan. Sehingga antara apa yang disajikan dalam silabus memiliki keterkaitan dengan kebutuhan. Hal ini akan memungkinkan lulusan tenaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, baik secara kualitas maupun kuantitas. Relevansi juga bermakna adanya keterkaitan antara jenjang pendidikan yang di bawah dan yang di atasnya, sehingga urutannya tertata secara sistematis, dan terjadi kesinambungan dalam pengembangan silabus.

Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. SK dan KD merupakan acuan utama dalam pengembangan silabus. Dari kedua komponen ini, ditentukan indikator pencapaian, dipilih materi pembelajaran yang diperlukan, strategi pembelajaran yang sesuai, kebutuhan waktu dan

media, serta teknik dan instrumen penilaian yang tepat untuk mengetahui pencapaian kompetensi tersebut.

3. Fleksibilitas

Karena silabus merupakan bagian dari kurikulum yang bersifat dinamis, serta bagian dari perencanaan pembelajaran, agar mudah diaplikasikan, maka dalam pengembangan silabus juga harus bersifat fleksibel maksudnya silabus tersebut tidak kaku. Prinsip fleksibel dalam silabus menurut Mulyasa (2006: 193) dapat dilihat dari dua sudut, yakni fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan dan fleksibel sebagai kaidah dalam penerapan kurikulum. Sebagai suatu pemikiran pendidikan, fleksibilitas silabus berkaitan dengan peserta didik dan lulusan. Sedangkan sebagai suatu kaidah kurikulum fleksibilitas silabus berkaitan dengan pelaksanaan silabus.

Fleksibilitas tersebut mengandung pengertian bahwa, pelaksanaan program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak. Sebagai pelaksana silabus guru hendaknya tidak kaku dengan menyajikan program seperti (seratus persen) seperti apa yang terdapat dalam dokumen silabus, akan tetapi ia dapat mengakomodasi ide-ide dan gagasan baru yang ditemukan, dan memperbaiki ide-ide sebelumnya. Hal yang sama juga diberikan kepada peserta didik, mereka diberikan pengalaman belajar yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing.

Karena silabus dianggap sebagai suatu sistem, sesuai konsep dan prinsip sistem, penyusunan silabus dilakukan secara sistematis, sejalan dengan pendekatan sistem atau langkah-langkah pemecahan masalah. Sebagai sebuah sistem, silabus merupakan satu kesatuan yang mempunyai tujuan terdiri dan komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Komponen pokok silabus terdiri dan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran.

4. Konsistensi dan Kecukupan

Dalam penyusunan dan pengembangan silabus pembelajaran diharapkan adanya konsistensi, dan kecukupan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran,

pengalaman belajar siswa, sistem penilaian, dan sumber bahan pelajaran (Depdiknas, 2004: 11). Maksudnya bahwa dalam pengembangan silabus harus disusun secara konsisten, artinya komponen-komponen silabus tersebut harus memiliki hubungan yang konsisten (ajeg) dalam membentuk kompetensi peserta didik.

Selain itu, dalam pengembangan silabus juga harus memperhatikan prinsip memadai atau kecukupan. Memadai dalam silabus mengandung pengertian bahwa ruang lingkup indikator, materi pelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian yang dipilih dapat mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang berarti bahwa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus pencapaiannya ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

5. Prinsip Aktual dan Kontekstual

Prinsip selanjutnya, dalam pengembangan silabus pembelajaran, harus mempertimbangkan segi aktualitas dan kontekstualitas silabus. Sehingga dalam pengembangan silabus tidak monoton, dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih mutakhir dalam kehidupan nyata, disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Pengembangan silabus dengan mempertimbangkan prinsip aktual dan kontekstual ini akan menciptakan suasana baru, suasana dinamis dalam pengembangan silabus, sehingga tidak terkesan kuno, dan ketinggalan, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan nyata masyarakat (*contextual*). Hal ini akan membawa pada suasana pembelajaran yang lebih bermakna.

6. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Walau dalam pengembangan silabus harus bersifat aktual dan kontekstual, tidak berarti tidak memperhatikan sisi efektivitas dan efisiensinya. Tetap saja dalam pengembangan silabus harus memperhatikan sisi efektivitas dan efisiensi. Prinsip efektivitas dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa keterlaksanaan silabus dalam proses pembelajaran, dan dalam pembentukan

kompetensi siswa, sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Karena silabus yang efektif ialah yang dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan tidak memerlukan waktu yang banyak.

Prinsip efisiensi dalam pengembangan silabus maksudnya adalah, berkaitan dengan upaya memperkecil atau menghemat penggunaan dana dan daya tanpa mengurangi hasil yang dicapai atau standar kompetensi yang telah ditetapkan. Efisiensi dalam silabus menurut Mulyasa (2006:195) juga dapat dilihat dari biaya, tenaga dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang dapat dibentuk oleh peserta didik. Maka dengan demikian, setiap satuan pendidikan dituntut untuk dapat mengembangkan silabus sehemat mungkin tentunya dengan tidak mengurangi kualitas pencapaian dan pembentukan kompetensi peserta didik.

F. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

Dalam pedoman umum pengembangan silabus pembelajaran yang dikeluarkan oleh Depdiknas (2004) dikatakan, bahwa terdapat tujuh langkah dalam pengembangan silabus yaitu: (1) penulisan identitas mata pelajaran; (2) perumusan standar kompetensi; (3) penentuan kompetensi dasar; (4) penentuan materi pokok dan uraiannya; (5) penentuan pengalaman belajar peserta didik; (6) penentuan alokasi waktu; dan (7) penentuan sumber bahan.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, standar kompetensi dan kompetensi dasar telah dirumuskan dan ditentukan oleh suatu badan yang menangani standardisasi pendidikan di tingkat nasional, yang dikenal Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dimana salah satunya ada yang dinamakan Standar Isi (SI), yang di dalamnya terdapat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Sehingga tugas guru hanyalah mengembangkan SI itu menjadi sebuah silabus yang siap diaplikasikan dalam pembelajaran.

Tugas guru adalah mengembangkan setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar, dalam perumusan indikator pembelajaran, menentukan materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu dan

sumber bahan. Selanjutnya untuk implementasi di kelas, silabus harus dijabarkan lagi ke dalam bentuk persiapan mengajar yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dibuat setiap kali pertemuan.

Langkah-langkah pengembangan silabus, secara lebih terinci sebagaimana dikatakan Abdul Majid (2005:42) adalah sebagai berikut:

1. Penulisan Identitas

Pada bagian identitas perlu dituliskan dengan jelas, nama mata pelajaran, jenjang satuan pendidikan, kelas, dan semester, tanggal pertemuan dan alokasi waktu. Dengan informasi tersebut guru akan mendapatkan kejelasan tentang tingkat pengetahuan prasyarat pengetahuan awal dan karakteristik siswa yang akan diberi pelajaran.

2. Penentuan Standar Kompetensi

Standar kompetensi (SK) mata pelajaran dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran (Center for Civics Education, 1997).

Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi mata pelajaran juga merupakan fokus dan penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dan penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dan pada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal.

Dengan demikian standar kompetensi mata pelajaran diartikan sebagai kemampuan siswa dalam:

- a. Melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu;
- b. Mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan;
- c. Melakukan reaksi yang tepat bila terjadi penyimpangan dari rancangan semula;

d. Melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Penentuan standar kompetensi hendaknya dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena jika setiap satuan pendidikan mengembangkan standar kompetensi sendiri tanpa memperhatikan standar nasional, maka pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu satuan pendidikan tersebut. Akibatnya kualitas satuan pendidikan akan bervariasi, dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas satuan pendidikan yang satu dengan kualitas satuan pendidikan yang lain.

3. Penentuan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dan standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik, untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Untuk memperoleh perincian tersebut perlu dilakukan analisis standar kompetensi. Misalnya dengan cara mengajukan pertanyaan: Kemampuan atau kemampuan dasar apa saja yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi? Jawaban atas pertanyaan tersebut berupa daftar lengkap pengetahuan, keterampilan, dan atau sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi.

Sama dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan menghitung, menyusun, memproduksi. Setelah diperoleh daftar perincian tersebut, kemudian daftar tersebut diurutkan. Cara mengurutkan kemampuan dasar sama dengan cara mengurutkan standar kompetensi, yaitu menggunakan pendekatan prosedural, pendekatan hierarkis dari mudah ke susah dan konkrit ke abstrak, pendekatan spiral, pendekatan tematik pendekatan terpadu (*integrated*), dan lain sebagainya.

4. Penentuan Materi Pokok

Dalam pengembangan silabus, materi pokok harus disusun sedemikian rupa, agar dapat menunjang tercapainya kompetensi.

Materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Karena standar materi pokok telah ditetapkan secara nasional, maka langkah pengembangan materi pokok, para guru hanya menyalin dari buku Standar Kompetensi Mata Pelajaran (SKMP). Sementara tugas para pengemban silabus adalah menjabarkan materi pokok tersebut ke dalam uraian materi pokok atau biasa disebut materi pembelajaran untuk memudahkan guru, sekaligus memberikan arah serta cakupan materi pembelajarannya.

Selanjutnya, pokok-pokok materi tersebut diuraikan dan diurutkan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menguraikan materi pembelajaran adalah menentukan jenis materi pembelajaran. Isi materi memberikan informasi yang diperlukan dalam pokok bahasan. Pada gilirannya, informasi menumbuhkan pengetahuan yang merupakan tata hubungan antara rincian fakta.

Robert Gagne, seorang psikolog memberikan suatu metode yang berguna untuk menyusun dan mengurutkan isi informasi ditinjau dan segi hasil belajar. Ia mengatakan, bahwa tingkat belajar paling rendah disebut informasi verbal. Pada tingkat ini hanya menuntut hafalan, mengingat kembali, atau kemampuan menentukan berbagai fakta khusus. Reigeluth, (1987:98) dalam Abdul Majid (2006) mengklasifikasi materi pelajaran menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta adalah asosiasi antara objek, peristiwa atau simbol yang ada atau mungkin ada dalam lingkungan nyata atau imajinasi. Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya.

Konsep adalah sekelompok objek atau peristiwa atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan diidentifikasi dengan nama yang sama, misalnya konsep tentang manusia, hari akhir, surga dan neraka. Materi konsep berupa pengertian definisi, hakikat inti isi.

Prinsip adalah hubungan sebab akibat antara konsep, misalnya hubungan diperintahkannya shalat dengan pencegahan perbuatan keji dan munkar. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat, adagium, paradigma.

Prosedur adalah urutan langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu, atau membuat sesuatu. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya wudhu, salat, naik haji, langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan bel listrik dsb.

Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi, apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang harus dipelajari siswa, maka guru akan mendapat kemudahan dalam mengajarkannya. Hal ini disebabkan, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem penilaiannya yang berbeda-beda.

Untuk melaksanakan sebuah analisis materi pembelajaran, diperlukan informasi yang benar dan rinci mengenai semua aspek. Pakar adalah sumber informasi yang terbaik, karena tidak saja mengenal rinci tentang materi, tetapi juga berpengalaman praktis dalam keterampilan tersebut. Sumber lain yang bisa digunakan untuk melengkapi atau membenarkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pakar adalah, (1) buku teks dan buku bacaan/referensi. (2) Laporan hasil penelitian, jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah), majalah ilmiah. (3) Film atau video dan bahan pandang-dengar lain tentang berkenaan dengan materi tersebut. (4) Hasil kunjungan ke tempat praktik kerja.

Urutan penyajian materi pembelajaran menurut A. Majid (2006) berguna untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Jika diantara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya berkenaan dengan materi dalil naqli, siswa akan mengalami kesulitan mempelajari materi tersebut jika mereka belum bisa membaca al-Qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: *Ajarkan anak-anakmu, mudahkanlah mereka dan jangan*

kau persulit, berilah kabar gembira kepada mereka, dan janganlah engkau menjadikan mereka lari meninggalkanmu. Apabila salah seorang di antara kalian marah, maka diamlah (HR. Bukhari, Ahmad, Ibnu 'Adiy, Qushabj, dan Ib Syahnin). Barang siapa yang memiliki anak yang masih kecil maka “pergaulilah” (ajarilah) mereka sesuai dengan tingkat akal mereka (HR. Ibn Badawjh dari Muawiyah).

5. Penentuan Pengalaman Belajar Siswa

Pengalaman belajar di sini menunjukkan aktivitas belajar yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai penguasaan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran. Pengalaman belajar merupakan kegiatan baik fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan materi pelajaran.

Pengalaman belajar dapat diperoleh baik di dalam maupun di luar kelas. Pengalaman belajar di dalam kelas, dilaksanakan dengan jalan mengadakan interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Bentuk pengalaman belajar di dalam kelas dapat berupa telaah buku, telaah hasil penelitian, mengadakan percobaan di laboratorium, mengukur tinggi benda menggunakan kilometer kerja praktik studio, dan sebagainya.

Sedangkan, pengalaman belajar di luar kelas dilakukan dengan mengunjungi objek studi yang berada di luar kelas. Misalnya mengamati jenis-jenis tumbuhan, meninjau jalannya sidang perkara pidana di pengadilan, mengamati cara pengambilan keputusan di gedung Dewan Perwakilan Rakyat, bagi siswa yang sedang belajar PPKn; dan lain sebagainya.

6. Perumusan Indikator

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik-operasional yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran siswa. Indikator dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang lebih konkret. Maksudnya dapat terukur dan dapat dilakukan evaluasi.

Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan

perilaku pada peserta didik. Tanda-tanda itu lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri peserta didik. Jika serangkaian indikator hasil belajar sudah nampak pada diri peserta didik, maka target kompetensi dasar tersebut sudah tercapai.

7. Penjabaran Indikator ke dalam Instrumen Penilaian

Langkah selanjutnya adalah menjabarkan indikator ke dalam instrumen penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi 3 instrumen penilaian yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

8. Penentuan Alokasi Waktu

Alokasi waktu di sini maksudnya adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sukar dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, dan semakin penting, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih banyak. Dalam mengalokasikan waktu, guru perlu memperhatikan pula alokasi waktu untuk setiap semester. Lama satu semester diperkirakan akan diperoleh 20 minggu efektif. Jika suatu mata pelajaran dialokasikan dalam kurikulum sebanyak 3 jam per minggu, berarti tersedia waktu 60 jam dalam satu semester.

9. Penentuan Sumber dan Bahan Ajar

Sumber bahan adalah rujukan, referensi atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Sumber bahan ini diperlukan agar dalam menyusun silabus terhindar dan kesalahan konsep. Di samping itu, dengan mencantumkan sumber bacaan, kita akan terhindar dan perbuatan meniru/menjiplak karya orang lain.

Penentuan sumber bahan belajar dalam proses pembelajaran tidak mesti kaku pada buku semata, tetapi dapat dikembangkan kepada sumber lainnya yang dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Abdul Majid (2006) mengatakan terdapat berbagai macam sumber belajar, diantaranya yaitu:

- a. Tempat atau lingkungan alam sekitar, dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku, maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan sebagainya.
- b. Benda, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, ka'bah dan sebagainya.
- c. Orang, yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya, guru, kyai, ahli geologi, polisi dan ahli-ahli lainnya.
- d. Buku, yaitu segala macam jenis buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, misalnya: buku pelajaran buku teks, kamus, ensiklopedi, dan buku bacaan lainnya yang memiliki manfaat.
- e. Peristiwa atau kejadian yang sedang atau telah terjadi, misalnya: peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang dapat menjadikan peristiwa itu fakta sebagai sumber belajar

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak, maka tempat atau lingkungan sekitar, benda, orang, atau buku hanya sekadar tempat, benda, orang atau buku yang tidak ada artinya.

Sedangkan yang dimaksud dengan bahan ajar menurut Abdul Majid (2006) adalah segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3)

informasi pendukung; (4) latihan-latihan; (5) petunjuk kerja; dapat berupa lembar kerja siswa (LKS); dan (6) evaluasi.

Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk: (1) membantu siswa dalam mempelajari sesuatu; (2) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran; (3) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik; dan (4) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar.

Agar dapat memilih sumber dan bahan dengan baik, guru perlu memiliki keterampilan menganalisis isi suatu buku. Butir-butir yang perlu dianalisis meliputi dua hal: *Pertama* ditinjau dari segi bahasa dan cetakan. *Kedua* ditinjau dan isi atau materi misalnya kebenaran konsep, kecukupan, aktualitas, relevansi dengan kompetensi yang ingin diajarkan, dan sebagainya.

Salah satu cara menuliskan sumber bahan yaitu dengan menuliskan nama pengarang, tahun penerbitan judul buku (digarisbawahi atau dicetak miring), tempat terbit dan nama penerbit. Urutkan sumber bahan sesuai abjad. Daftar sumber bahan atau pustaka perlu dicantumkan sebagai pertanggungjawaban akademik. Bahwa apa yang ditulis dalam silabus yang bukan hasil penemuannya sendiri perlu dicantumkan sumbernya.

G. Tahapan Pengembangan Silabus

E. Mulayasa (2006:206-207) menyebutkan bahwa proses penahapan pengembangan silabus pembelajaran terdiri atas, perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, pemantapan dan penilaian.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahapan yang paling penting dalam pengembangan silabus. Karena baik dan tidaknya perencanaan akan menentukan pada tahapan berikutnya. Pada tahap perencanaan tim yang ditugaskan untuk menyusun silabus terlebih dahulu perlu mengumpulkan informasi dan mempersiapkan kepustakaan atau referensi yang sesuai untuk mengembangkan silabus. Pencarian informasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi seperti multi media dan internet.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan penyusunan silabus, penyusun silabus perlu memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus, seperti Standar Isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Pelaksanaan penyusunan silabus menurut Mulyasa (2006:207) dapat dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran serta menentukan materi yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, dan indikator hasil belajar;
- b. Menentukan strategi, metode, dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran;
- c. Menentukan alat evaluasi berbasis kelas, dan alat ujian berbasis sekolah sesuai dengan visi dan misi satuan pendidikan;
- d. Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar, dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum, berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas, dan ujian berbasis sekolah).

3. Tahap Perbaikan (Seperlunya)

Dokumen silabus yang telah dikembangkan perlu dikaji ulang sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pengkajian dapat melibatkan para spesialis kurikulum, ahli mata pelajaran, ahli didaktik-metodik, ahli penilaian, psikolog, guru/instruktur, kepala sekolah, pengawas, staf profesional serta pihak terkait seperti dinas pendidikan/kanwil Kemenag, perwakilan orang tua siswa, dan siswa itu sendiri.

4. Penilaian Silabus

Tahapan selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap pelaksanaan silabus. Penilaian pelaksanaan silabus perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan model-model penilaian, misalnya menggunakan model penilaian CIPP yakni *Context, Input, Process, and Product*.

H. Model Silabus dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Sebenarnya tidak ada format paten tentang silabus pembelajaran. Oleh karenanya guru dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan. Sebagai bahan perbandingan berikut ini disajikan model silabus pembelajaran berkarakter, yang mungkin dapat dijadikan bahan rujukan bagi para guru dalam mengembangkan silabus berkarakter di sekolah.

Nama Sekolah : SMP Negeri Kota Bandung
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas / Semester : Satu / Satu
 Standar Kompetensi : Membiasakan Prilaku Terpuji

Kompetensi Dasar	Indikator	Karakter yang dikembangkan	Materi Pokok	Jenis tagihan	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan
1.1 Menjelaskan pengertian <i>tawadhu</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menjelaskan pengertian <i>tawadhu</i>, <i>ta'at</i>, <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i> 	Rendah hati, peduli, religius	<i>tawadhu</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i>	Kuis Ulangan harian	Bentuk Instrumen Uraian singkat Pilihan ganda	2 x 45 menit	Buku paket PAI Buku Seri Akhlak Mulia, Penerbit Makrifat Bandung
1.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku <i>tawadhu</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menampilkan contoh-contoh perilaku <i>tawadhu</i>, <i>ta'at</i>, <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i> 				Contoh Instrumen Prilaku yang merasa diri cukup diberikan Tuhan disebut a. <i>ta'at</i> b. <i>qana'ah</i> c. <i>sabar</i> d. <i>tawadhu</i>		
1.3 Membiasakan perilaku <i>tawadhu</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan <i>saba</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mampu membiasakan perilaku <i>tawadhu</i>, <i>ta'at</i>, <i>qana'ah</i> dan <i>saba</i> 						

Nama Sekolah : SMP Negeri Kota Bandung
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Kelas /Semester : Satu / Satu
 Standar Kompetensi : Membiasakan Perilaku Terpuji

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Penilaian				Alokasi Waktu	Sumber Bahan
			Jenis tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen			
1.1 Menjelaskan pengertian <i>tawadhu</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i> 1.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku <i>tawadhu</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i> 1.3 Membiasakan perilaku <i>tawadhu</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan <i>saba</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menjelaskan pengertian <i>tawadhu</i>, <i>ta'at</i>, <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i> Mampu menampilkan contoh-contoh perilaku <i>tawadhu</i>, <i>ta'at</i>, <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i> Mampu membiasakan perilaku <i>tawadhu</i>, <i>ta'at</i>, <i>qana'ah</i> dan <i>saba</i> 	<i>tawadhu</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan <i>sabar</i>	Kuis Ulangan harian	Uraian singkat Pilihan ganda	Prilaku yang merasa diri cukup dengan yang diberikan Tuhan disebut a. ta'at b. qanaah c. sabar d. tawadhu	2 x 45 menit	Buku paket PAI Buku Seri Akhlak Mulla, Penerbit Makrifat Bandung	
Nilai karakter yang dikembangkan	Religius, Jujur amanah, tanggung jawab dll.							

PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERKARAKTER

A. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pada hakikatnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2006:213). Dengan demikian, dalam RPP menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus. RPP merupakan “perkiraan” yang didesain oleh guru untuk melakukan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Karena RPP merupakan suatu kewajiban, maka “dosa” hukumnya bagi guru yang masuk kelas tanpa merancang RPP terlebih dahulu. Bagi setiap guru RPP hendaknya sudah menjadi “makanan ringan” sehari-hari yang harus ditunaikan. Setiap guru harus merancang pelaksanaan pembelajaran sebelum melaksanakan tugasnya di kelas. RPP yang disusun oleh guru pada penanaman karakter siswa yang di antaranya meliputi sifat jujur, toleransi, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggung jawab, percaya diri, berorientasi tugas dan hasil serta beberapa karakter lain yang diharapkan bisa dimiliki oleh siswa setelah pembelajaran berlangsung.

Tidak berhenti sampai pada penanaman nilai-nilai karakter tersebut kepada siswa, guru juga hendaknya menciptakan proses pembelajaran dengan menghadirkan tiga aspek penting, yakni (1) guru mampu menghadirkan pengalaman maupun pengetahuan baru kepada siswa, atau dikenal dengan istilah *eksplorasi*, (2) guru mampu menghadirkan kerjasama antar siswa, mendalami pengetahuan dan wawasan dengan berbagai referensi dan buku-buku yang ada, yang dikenal dengan istilah *elaborasi*, dan (3) guru mampu merangkum semua materi pelajaran tidak hanya materi pokok, akan tetapi pada aspek sikap maupun hal lain yang dianggap perlu, sehingga proses pembelajaran akan menghadirkan hasil yang sesuai dengan KKM, atau yang dikenal dengan istilah *konfirmasi*.

Dalam menyusun RPP guru hendaknya menghindari rancangan RPP yang biasa-biasa saja, tidak hanya mengeksplorasi model pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah saja, atau tanya jawab, atau diskusi saja, akan tetapi hendaknya RPP yang disusun oleh guru dituntut untuk mampu memecahkan permasalahan yang menjenuhkan. Misalnya dengan memunculkan model pembelajaran berbeda, metode berbeda, dan strategi berbeda pula. Akan tetapi,

walaupun demikian tetap disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan juga karakteristik siswanya.

Dengan hadirnya RPP guru sudah mempunyai perencanaan yang matang, setiap pertemuan dengan model dan metode berbeda pasti akan ditunggu-tunggu oleh siswa. Hal ini tentu akan terlaksana dengan rancangan RPP berkarakter, guru tidak hanya memahami siswa dari segi kognitif dan psikomotorik semata, namun akan terlihat pula afektifnya. Dan pada akhirnya, guru tidak hanya mengejar pemenuhan jam pembelajaran semata, melainkan memahami juga harus lebih memahami siswa secara total (lahir dan batin). Dengan demikian, akan timbul keikhlasan bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, bagi siswa dalam belajar.

B. Fungsi RPP dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Mulyasa (2006:217) menyebutkan paling tidak ada dua fungsi utama RPP dalam kegiatan pembelajaran, yaitu fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan. Fungsi perencanaan maksudnya bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Maka dengan demikian, setiap kali guru akan melakukan kegiatan pembelajaran, hendaknya memiliki persiapan yang matang, baik persiapan tertulis maupun persiapan yang tidak tertulis.

Adapun yang dimaksud dengan fungsi pelaksanaan, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran akan berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi dengan baik, melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

Sebagaimana diamanatkan dalam PP Nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun dan mengembangkan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif,

inspirasi, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran, dan lain sebagainya.

C. Prinsip-prinsip Pengembangan RPP Berkarakter

Mulyasa (2006:219) menyebutkan, bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan RPP adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas, hal ini agar semakin mudah diamati, dan akan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut;
2. RPP yang dibuat harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik;
3. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan;
4. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya;
5. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilakukan dengan system *team teaching*, atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam belajar yang lain.

Selanjutnya, Depdiknas (2008) menyebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan RPP hendaknya guru pada satuan pendidikan memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
3. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial.
4. Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI-KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
5. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

D. Komponen-Komponen RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru pada satuan pendidikan merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pada satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa dalam RPP paling tidak terdiri atas 14 komponen

utama, yang mencakup yakni, (1) identitas satuan pendidikan (sekolah/madrasah), (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, (3) kelas/semester, (4) materi pokok, (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, (6) kompetensi inti, (7) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (8) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (9) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, (10) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai, (11) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, (12) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan, (13) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan (14) penilaian hasil pembelajaran.

E. Langkah-langkah Pengembangan RPP

Dalam menyusun dan mendesain RPP hendaknya guru mengetahui langkah-langkahnya. Di antara langkah-langkah minimal dalam penyusunan RPP, dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah Kegiatan pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan. Penjelasan tiap-tiap komponen adalah sebagai berikut.

1. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama Madrasah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu. Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a. RPP boleh disusun untuk satu kompetensi dasar.
- b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dikutip langsung dari silabus.
- c. Indikator merupakan:
 - Ciri perilaku (*bukti terukur*) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar;
 - Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah;
 - Rumusnya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi;
 - Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian;
 - Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada kompetensi dasarnya.

2. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Output (*hasil langsung*) dari satu paket kegiatan pembelajaran. *Misalnya:* Kegiatan pembelajaran: "Mendapat informasi tentang beriman kepada malaikat Allah". Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

- a. Mendeskripsikan pengertian beriman kepada malaikat Allah.
- b. Menyebutkan nama-nama malaikat Allah;
- c. Menyebutkan tugas-tugas malaikat Allah;
- d. Merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman sekelasnya.

- e. Mengulang kembali informasi tentang beriman kepada malaikat Allah.

Bila pembelajaran dilakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga dibedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

3. Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat diacu dari indikator. *Contoh:* Indikator: Peserta didik dapat menyebutkan pengertian beriman kepada malaikat Allah. Materi pembelajaran: Beriman kepada Malaikat-Malaikat Allah:

4. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang diintegrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

- a. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, misalnya: pendekatan keteladanan, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.
- b. Metode-metode yang digunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, *e-learning* dan sebagainya.

5. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus dipenuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan Pendahuluan
 - Orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, animasi dan sebagainya.

- Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat beriman kepada malaikat Allah, mengetahui nama-nama dan tugasnya, dan sebagainya.
- Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

b. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan melalui tiga tahap, yakni tahap *eksplorasi*, *elaborasi* dan *konfirmasi* sebagaimana telah dijelaskan pada bab VIII buku ini. Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti dilengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau non-cetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis *ICT* yang *online* dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus dirumuskan detail mengenai waktu akses dan alamat *website* yang jelas. Termasuk alternatif yang harus ditempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

c. Kegiatan penutup

- Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/ simpulan.
- Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah disusun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil $\pm 25\%$ peserta didik sebagai sampelnya.

- Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi /pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

- *Memilih Sumber Belajar*

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis *ICT*, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

- *Menentukan Penilaian*

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai.

F. Model-Model RPP

Karena tidak ada model yang baku dalam mengembangkan RPP, dengan demikian guru memiliki banyak kesempatan untuk “merekayasa” model lain dalam menyusun dan mengembangkan RPP. Karena sifatnya yang fleksibel dan tidak kaku, baik dalam bentuk maupun pelaksanaannya, maka tentunya tidak perlu ada keseragaman diantara guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP atau persiapan mengajar.

Akan tetapi sebagai bahan acuan, perbandingan dan stimulus bagi para guru dalam menyusun dan mengembangkan RPP. Ada beberapa model yang dapat dijadikan sebagai “pegangan” dalam mengembangkan RPP. Beberapa model RPP sebagaimana dikemukakan oleh Majid, antara lain sebagai berikut (1) model ROPES, (2) model I CARE, dan (3) model Satuan Pelajaran.

1. Model “ROPES”

Model ini dikembangkan oleh Hunts. Hunts dalam Majid (2011:174) mengategorikan perencanaan pengajaran menjadi rencana semester, mingguan dan harian. Akan tetapi ia menyebutnya dengan rencana prosedur pembelajaran sebagai persiapan mengajar. Model ROPES adalah singkatan dari kata, *Review, Overview, Presentasi, Exercise, dan Summery*. Langkah-langkah yang dikembangkannya adalah sebagai berikut:

- a. *Review*, kegiatan ini merupakan kegiatan permulaan atau pembukaan. Dilakukan siswa untuk mempelajari bahan ajar dengan melihat pengalaman belajar sebelumnya yang sudah dimiliki oleh siswa, sebagai ‘penghubung’ untuk mempelajari bahan ajar yang disampaikan pada hari itu. Hal ini diperlukan atas dasar pemikiran bahwa; guru dapat memulai pelajaran jika (1) perhatian dan motivasi siswa sudah tumbuh; (2) interaksi antara guru dan siswa sudah mulai terbentuk; (3) siswa sudah memahami hubungan bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar yang dipelajari hari itu.
- b. *Overview*, sebagaimana review overview juga dilakukan tidak terlalu lama, hanya berkisar 2 - 5 menit. Dalam tahapan ini guru menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menyampaikan isi secara singkat, serta strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. *Presentation*, tahap ini merupakan tahap inti dari proses pembelajaran. Pada tahap ini guru menjelaskan materi ajar kepada siswa, tujuannya adalah untuk meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa tentang materi pelajaran yang mereka dapatkan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah *telling, showing* dan *doing*.

- d. *Exercise*, merupakan proses untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan materi pelajaran yang telah mereka pahami. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa, sehingga hasil yang dicapai lebih bermakna.
- e. *Summary*, merupakan tahapan yang paling akhir yang dikembangkan Hunst. Dengan adanya *summary* (kesimpulan) guru menyimpulkan materi yang telah selama 1-5 menit. Isinya mencoba mengukur kesiapan
- f. mereka ajarkan. Tahapan ini tujuannya adalah untuk memperkuat materi yang telah siswa pelajari dan mereka pahami dalam proses pembelajaran.

Melengkapi teori yang dikembangkan oleh Hunts, guru memasukkan poin evaluasi atau penilaian di akhir pembelajaran. Hal ini untuk mengetahui ketercapaian, atau tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga guru dapat mengembangkan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya.

Berikut ini disajikan model perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh Hunst "Model ROPES" sebagai berikut:

FORMAT RPP MODEL "ROPES"

Identitas Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran : _____

Materi Pokok : _____

Kelas/Semester: _____

Pertemuan : _____

Waktu : _____

Kompetensi Inti:

Kompetensi Dasar

Indikator:

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

Prosedur Pembelajaran

a. *Review* : _____

b. *Overview* : _____

c. *Presentation*

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Aspek Karakter yang dikembangkan
1.	<i>Telling/Moral Knowing</i>		Religious, amanah, disiplin, dll
2.	<i>Showing/Moral Loving</i>		Amanah, disiplin, dll
3.	<i>Doing/Moral Doing</i>		Kreatif, Peduli, disiplin, dll

d. Exercise : _____

e. Summary : _____

Media Pembelajaran:

Evaluasi Belajar:

Bandung, _____ 2012

Mengetahui

Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran,

(Nama Jelas Kepala dan gelar)
NIP.

(Nama jelas guru dan gelar)
NIP.

2. Model "I CARE"

Model *I CARE* ini mula-mula dikembangkan oleh *Department of Education Technology, San Diego State University (SDSU)* Amerika Serikat. Model *ICARE* adalah singkatan dari *Introduction, Connection, Application, Reflection, dan Extension*. Penggunaan model *ICARE* untuk memastikan bahwa para peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Berikut ini adalah tahapan-tahapan model *ICARE* dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

a. Introduction

Introduction adalah tahap pengantar/perkenalan/pendahuluan dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini guru menanamkan pemahaman tentang isi dari pelajaran atau sesi kepada para siswa. Pada bagian ini berisi tentang penjelasan tujuan pembelajaran yakni apa-apa yang akan dicapai selama proses pembelajaran

dilaksanakan. Introduction harus singkat dan sederhana. Menginformasikan bahan yang hendak disajikan dengan bahan secara keseluruhan.

b. *Connection*

Connection artinya menghubungkan atau mengaitkan. Pada tahap kedua ini guru menghubungkan bahan ajar yang baru dengan sesuai yang sudah dikenal para siswa dari pelajaran atau pengalaman sebelumnya. Guru dapat melakukannya dengan mengadakan *brainstorming* sederhana, untuk memahami apa yang telah difahami siswa, dengan meminta mereka untuk memberi tahu guru apa yang mereka ingat dari pelajaran sebelumnya, atau dapat dengan mengembangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa (peserta) sendiri.

c. *Application*

Application artinya mengaplikasikan atau mengamalkan. Tahap ini merupakan tahapan yang paling penting dalam proses pembelajaran. Setelah siswa memperoleh informasi atau kecakapan baru melalui tahap *connection*, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkannya. Tahapan ini harus berlangsung lebih lama dari pelajaran.

d. *Reflection*

Reflection artinya refleksi. Tahapan ini merupakan ringkasan dari pelajaran. Para siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan (meringkas) apa-apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok. Refleksi juga dapat berbentuk kuis singkat dimana guru memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal terpenting yang perlu diingat dalam tahapan ini, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari.

e. *Extension*

Extension merupakan kegiatan lanjutan. Kegiatan ekstensi merupakan kegiatan dimana guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa setelah sesi pelajaran berakhir untuk memperkuat dan memperluas pelajaran. Kegiatan ekstensi ini

dapat berbentuk pekerjaan rumah (PR), atau penyediaan bahan bacaan tambahan, tugas penelitian atau penelitian.

Berikut ini disajikan model perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh dengan menggunakan "Model ICARE" sebagai berikut:

FORMAT RPP MODEL "I-CARE"

Identitas Rencana Pembelajaran

Mata Pelajaran : _____
Materi Pokok : _____
Kelas/Semester : _____
Pertemuan : _____
Waktu : _____

Kompetensi Inti:

Kompetensi Dasar:

Indikator:

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

Prosedur Pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Aspek Karakter yang dikembangkan
1.	<i>Introduction</i> Mengajukan pertanyaan kunci, tujuan dan hasil belajar dll.		Religious, amanah, disiplin, dll

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Aspek Karakter yang dikembangkan
2.	<p><i>Connection</i> Menunjukkan hubungan antara kegiatan yang akan dilakukan dengan kegiatan sebelumnya</p> <p>Mengadakan latihan brainstorming sederhana untuk mengetahui apa yang telah diketahui oleh siswa</p>		Amanah, disiplin, dll
3.	<p><i>Application</i> Menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun, dengan memperhatikan keragaman siswa, diskusi, praktik, dan lain-lain</p>		Kreatif, Peduli, disiplin, dll
4.	<p><i>Reflection</i> Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi dengan meringkas materi yang telah dipelajari</p>		
5.	<p><i>Extension</i> Guru menyediakan kegiatan yang dapat dilakukan siswa setelah sesi pelajaran berakhir</p>		

Media Pembelajaran:

Evaluasi Belajar :

Bandung, _____ 2012

Mengetahui
Kepala Madrasah

Guru Mata Pelajaran,

(Nama Jelas Kepala dan gelar)
NIP.

(Nama jelas guru dan gelar)
NIP.

• **Model Satuan Pelajaran (Satpel)**

Contoh Lain Format RPP Berkarakter

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Identitas Rencana Pembelajaran

Nama Madrasah : _____
Mata Pelajaran : _____
Kelas/Semester : _____
Kompetensi Inti : _____

Kompetensi Dasar : _____

Indikator : 1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

Alokasi Waktu : x menit (... pertemuan)

- **Tujuan Pembelajaran**

Sebutkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah selesai proses pembelajaran dari materi pelajaran yang disampaikan.

- **Materi Pembelajaran**

Sebutkan tema/judul materi yang akan diajarkan. Dapat pula guru mencantumkan secara ringkas (pointer-pointer inti) materi pembelajaran yang akan disampaikan.

- **Metode Pembelajaran**

Sebutkan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang akan digunakan.

- **Kegiatan Pembelajaran**

No	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu	Karakter yang dikembangkan
1	Pertemuan Pertama		
	Kegiatan Awal		Disiplin, jujur, dll
	Kegiatan Inti: Eksplorasi: Elaborasi Konfirmasi:		Kreatif, inovatif, jujur, dll
	Kegiatan Penutup		Peduli, Jujur
2	Pertemuan ke-2		
	Dan seterusnya seperti pada pertemuan pertama		

- **Media dan Sumber Belajar**

Sebutkan media dan sumber belajar yang digunakan, sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

- **Penilaian**

Sebutkan jenis dan instrumen penilaian yang digunakan sesuai dengan tujuan, materi yang di ajarkan

Mengetahui,
Kepala Madrasah

(Nama Jelas Kepala dan gelar)
NIP.

Guru Mata Pelajaran,

(Nama jelas guru dan gelar)
NIP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir (2010), *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta, Pedagogia.
- Abdul Gafur (1986), *Disain Instruksional: Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar*. Sala: Tiga Serangkai.
- (1987), *Pengaruh Strategi Urutan Penyampaian, Umpan Balik, dan Keterampilan Intelektual Terhadap Hasil Belajar Konsep*. Jakarta: PAU - UT.
- (1985), *Media Besar Media Kecil: Alat dan Teknologi Pengajaran*, Semarang: IKIP Press.
- Abdul Gafur dkk., (1986), *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali.
- Abdul Majid (2006), *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Abdul Majid dan Dian Andayani (2004), *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Abdul Majid dan Dian Andayani (2010), *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2005), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana.
- Abdurrahman Al-Nahlawi (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Abu Bakar Jabir al-Jazari (2009), *Minhaj al-Muslim*, terjemahan Fadhli Bahri, *Ensiklopedi Muslim, Minhajul Muslim*, Jakarta, Daar al-Falah.
- Abu Toyyib Muhammad dan Syamsul Haq al-Adhim (2008), *Akhlaq Muslim, Penjelasan Kitab Sunan Abu Dawud*, Jakarta, Najla Press, Penerbit Buku Islam.
- Abduin Nata (2002), *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Press.

- Achmad Sanusi dan M. Sobry Sutikno (2009), *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan, dalam Membentuk Budaya Organisasi yang Efektif*, Bandung, Prospect.
- Afifuddin dan Bambang Syamsul Arifin (2005), *Supervisi Pendidikan*, Bandung, Insan Mandiri.
- Ahmad Amin (1995), *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Tafsir (2004), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Tafsir (2009), *Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung, Maestro.
- Ahmad Tafsir (2010), *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Maestro.
- Ahmad Tafsir (2006), *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Qalbu, Memanusiakan Manusia*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Ahmad Zayadi (2005), *Supervisi dan Evaluasi di Madrasah*, (Jakarta, Subdit Supervisi dan Evaluasi Ditmapenda Depag RI kerjasama dengan Institut for Religion and Institutional Studies.
- Ahmad Zayadi (2006), *Manusia dan Pendidikan, Telaah Teosentris-Filosofis*, Bandung, Pusat Studi Pesantren dan Madrasah.
- Ali Abdul Halim Mahmud, (2004) *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, terjemahan Abdul Hayyi al-Kattanie, *Akhlak Mulia*, Jakarta, Gema Insani Press.
- Anna R Adams (1999), *Industry Standards Based Curriculum*, Australian National Training Authority.
- Anglin Gary J. (1991). *Instructional Technology: Past, Present, and Future*. Colorado: Englewood Cliffs.
- Anonimous (2007), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media.
- Anonimous (2006), *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media.
- A. Rosset, (1991). *A Handbook of Job Aids*. San Diego: Pfeiffer Publ.

- A.S Hornby (1995), *Oxford Advanced Learner's Encyclopedic Dictionary*, (New York: Oxford University Press.
- Ari Gunanjar Agustian, (2001), *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Ari Gunanjar Agustian, (2006), *Rahasia Membangkitkan Emotional Spiritual Quotient Power, Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Azizi Yahaya, Dkk. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Prestasi Pencapaian Akademik*, tt. Fakultas Pendidikan UTM
- Barry Bratton, (1991), *Professional Competencies and Certification in the Instructional Technology Field*. Colorado: Englewood Cliffs, Inco.
- Burhanuddin (1994), *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Charles M. Reigeluth, (1987) *Instructional Theories in Action: Lessons Illustrating Selected Theories and Models*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ.
- Chaerul Rachman dan Heri Gunawan (2009), *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran, Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Bermakna*, Bandung: Barokah Abadi.
- Chaerul Rachman dan Heri Gunawan (2011), *Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru, Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Bandung: Nuansa Cendikia.
- Center for Civics Education (1997). *National Standard for Civics and Government*. Calabasas CA: CEC Publ.
- Dadang Hawari (1997), *Al-Quran, Ilmu Kedokteran, dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta, Dana Bakti Prima Press.
- Daniel Goleman (2005), *Emotional Intelligent*, (trj), Bandung, Kaifa.
- Dede Rosyada (2004), *Paradigma Pendidikan Demokratis, Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Kencana.
- Departemen Agama (1999), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama.

- Departemen Pendidikan Nasional (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta, Gramedia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1992). *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Bidang Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Sekjen Debdikbud.
- Direktorat Pendidikan Menengah Umum (2001). *Kebijakan Pendidikan Menengah Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Doni Kusuma A., (2007), *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- E Mulyasa (2004), *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- (2006), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- (2006), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- (2009), *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara.
- (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta, Penerbit Bumi Aksara.
- Edwar Sallis (2004), *Total Quality Management In Education*, Terjemahan, Ahmad Ali Riyadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta, Ircishod.
- Gene E Hall, & H.L. Jones, (1976). *Competency-Based Education: A process for the improvement of education*. New Jersey: Englewood Cliffs, Inc.
- Hamzah Ya'kub (1983), *Etika Islam*, Bandung, Diponegoro.
- H. Cliford Edwards, et.al (1988). *Planning, Teaching, and Evaluating: A Competency Approach*. Chicago: Nelson-Hall.
- Hadari Nawawi (1993), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Hajimas Agung.
- (1993), *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

- Heri Gunawan, (2009). *Seri Akhlak Mulia*, Bandung: Makrifat.
- Imam al-Ghazali, (tt) *Ihya Ululumuddin*, Kairo, Daar al-Fikr.
- Imam Bukhari (tt), *Shahih al-Bukhari*, Juz VII, Semarang: Toha Putra, tt.
- James A F Stoner (1982), *Management*, Englewood Cliffs, Prentices Hall.
- Jawahir Tanthowi (1983), *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Joice, B, & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs, Publ.
- Jerold Kemp, (1977). *Instructional Design: A Plan for Unit and Curriculum Development*. New Jersey: Sage Publication.
- James D. Russell, (1984). *Modular Instruction: A Guide to Design, Selection, Utilization and Evaluation of Modular Materials*. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Jhon M Echols dan Hasan Sadily (1997), *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia.
- Kartini Kartono (1998), *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnorma Itu?* Edisi Baru, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim al-Bastani (1975), *al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Beirut: Daar al-Masyriq.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementerian Pendidikan Nasional (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

- Kementerian Koperasi dan Kesejahteraan Rakyat (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta.
- Made Pidarta (1988), *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Muhammad Atiyah Al-Abrasyi (tt), *Ushul al-Atrbiyah al-Islamiyah*, Bairut, Daar al-Fikr.
- Muhammad al-Naquib al-Attas (1998), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Mizan.
- Muhammad Rasyid Ridlo (1373 H), *Tafsir al-Manar*, Juz I, Mesir, Daar al-Manar.
- Muhammad Munir Musyi (1982), *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Bandug: Kairo: Daar al-Kutub.
- Mustafa al-Maraghi (tt.), *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Daar al-Fikr.
- McAshan, H.H. (1989). *Competency-Based Education and Behavioral Objectives*. New Jersey: Educational Technology Publications, Engelwood Cliffs.
- Muhaimin (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- (2002), *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Remaja Rodakarya.
- Muhaimin dan Abdul Mujib (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung, Trigenda Karya.
- Murray Print (1993), *Curriculum Design and Development*, Australia: Allen & Unwin.
- M Quraish Shihab (1996), *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan.
- M Quraish Shihab (2004), *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhui' atas Pelbagai Persoala Umat*, Cetakan XV., Bandung, Mizan.
- M Arifin (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Moch Uzer Utsman (2005), *Menjadi Guru Professional*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nana Syaodih Sukmadinata (2004), *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Nana Sujdana (2002), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- Ngalim Purwanto (1995), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto dan Sutaadji Djojopranoto (1996), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Norman E. Gronlund, (1984). *Determining Accountability for Classroom Instruction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Oemar Hamalik (1999), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara.
- (2007), *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007.
- Oneil Jr., Harold F. (1989). *Procedures for Instructional Systems Development*. New York: Academic Press.
- Peter Salim (1996), *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press.
- Puskur Balitbang Kemendiknas (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Jakarta.
- Pringgodigdo (1993), *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat Jatnika (1996), *Sistem Etika Islami*, Jakarta, Pustaka Panjimas.
- Ramayulis (2005), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Rusman (2009), *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ratna Megawangi (2004), *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP Migas dan Star Energy.
- Robert F. McNergney and Carol A. Carrier (1981), *Teacher Development*, Canada: McMilan Publishing.
- R. Hooper, (1975). *The Curriculum*. Edinburg: Oliver & Boyd: The Open University.

- Roger A. Kaufman, (1992). *Educational Systems Planning*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Soekarto Indrafachrudi (1993), *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1993.
- Soewandji Lazaruth (1984), *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Syaiful Sagala (2009), *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kepemimpinan, Memberdayakan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah*, Bandung, Alfabeta.
- (1999), *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman (2002), *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas (1979), *Aim And Objective of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas (1984), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan Haidar Bagir, Bandung: Mizan.
- Syekh Nakuib Al-Attas (1984), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (terj.), Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- S Nasution (2005), *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Tim Penyusun (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tara Tomcczyk Koellhoffer (2009), *Character Education Being Fair and Honest*, New York: Infobase publishing.
- Toto Tasmara (2008), *Kecerdasan Ruhaniyah, Transendental Intelligence*, Jakarta, Gema Insani Press.
- T. Raka Joni (1991), *Pokok-pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*, dalam Conny R. Semiawan (ed) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta, Grasindo.
- Wahjosumidjo (1999), *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*, Jakarta, Rajawali Press.

W. Dick, & Carey L. (1978). *The Systematic Design of Instruction*. Illinois: Scott & Co. Publication.

Zakiah Daradjat (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zakiah Daradjat (1989), *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung.

Zakiah Daradjat (1980), *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang.

Zakiah Daradjat (1970), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang.

Zakiah Daradjat (1974), *Kesehatan Mental*, Jakarta, Bulan Bintang.

TENTANG PENULIS



Heri Gunawan, Pria kelahiran Harumandala Cigugur Pangandaran. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, mulai dari MIS Pasirjaya (sekarang MIN 2 Pangandaran) lulus 1993, MTs Sindangwangi Cigugur Pangandaran lulus 1996, MAN 2 Pangandaran lulus 1999, selama belajar di bangku Madrasah Aliyah ia mondok di pesantren Al-Hamidiyah

Pangandaran (1996-1999). Meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam dari Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN (dulu IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2003. Meraih gelar Magister bidang Ilmu Pendidikan Islam, dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, tahun 2007 dan sejak tahun 2018 sedang menempuh pendidikan doktor (S3) pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sejak tahun 2005 telah tercatat sebagai dosen Luar Biasa FTK UIN Bandung, dan mulai tahun 2014 ia diangkat menjadi Dosen Tetap (PNS) untuk mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, Heri pernah menjadi guru pada MTs Al-Jawami Bandung (2004-2012), Dosen STAI Yapata Al-Jawami Bandung (2005-2016), Dosen STAI Al-Musdariyah Cimahi (2008-2016), dan Pernah Menjadi Dosen Pada STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung Tahun 2009. Pernah menjadi tim pendamping pemutakhiran data Madrasah dan Pondok Pesantren, Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama tahun 2009. Menjadi Tim Monitoring dan Evaluasi Sekolah Gratis, Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2009.

Mantan Pengurus Pusat KMC "Galuh Taruna" Bandung dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) KBM UIN SGD Bandung, kini menjadi Pembina Mahasiswa Kembang Anggalarang Kabupaten Pangandaran, mendapat amanah menjadi Tim Penelitian Buku

Pendidikan Agama (PBPA) Kementerian Agama RI (2020 sd. Sekarang), Tim Penilai Buku Pendidikan Agama Islam (PAI) Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2021 sd. Sekarang). Menjadi Asesor Sekolah/Madrasah pada Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) Provinsi Jawa Barat (Tahun 2019 sd. Sekarang), dan Menjadi Staf Ahli Senat Universitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015 sd. Sekarang).

Untuk meningkatkan kompetensinya ia mengikuti berbagai sertifikasi, diantaranya IQCS *Certification/Quality Management System* (QMS) Auditor/Lead Auditor (ISO 9001:2008) dari IRCA *Certified Training Course* bekerjasama dengan Scupindo Indonesia, Nomor Sertifikat A18021/406/2013. Sertifikasi Dosen Profesional dari Kementerian Agama RI., Sertifikasi Asesor Sekolah/Madrasah BAN S/M, Sertifikasi penulis buku non fiksi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BSNP) bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi Penulis dan Editor Profesional (LSP-PEP), Sertifikasi PRIORITIES (*Program for Redesigning and Implementing Outcome Based Curriculum, Teaching, Learning Assessment and Evaluating Systematically*), dari PII bekerjasama dengan Edu Squad Training Group, Yogyakarta. Sertifikasi Kompetensi Penyunting Naskah pada Bidang Pekerjaan Editor Buku, dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BSNP)-Lembaga Sertifikasi Profesi Penulis dan Editor Profesional (LSP-PEP).

Heri juga aktif menulis, di antara karya tulisnya yang sudah dipublikasikan baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, artikel dalam media online, dan menjadi editor berbagai buku yang diterbitkan oleh penerbit nasional.

• Menulis Buku

2019 : *Penguatan Pendidikan Karakter Kebangsaan di Pesantren*, Penerbit Mimbar Pustaka, Bandung, ISBN 9786239052133

2018 : *Fikih untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas 1 s.d. 6* (Berbasis Kurikulum 2013), Penerbit Armico Bandung, No. ISBN [9786024540432](#)

- 2016 : *Al-Qur'an Hadis untuk Madrasah Tsanawiyah Berbasis Kurikulum 2013, Kelas VII sd. IX* Penerbit Armico/ Arfino Raya Bandung, ISBN 978-602-0939-42-1
- 2015 : *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, Penerbit Remaja Rosda Karya Bandung, ISBN, 9789796925438
- 2015 : *Studi Islam; Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, Penerbit Remaja Rosda Karya Bandung, ISBN 9789796926121
- 2015 : *Al-Quran Hadis Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII s.d IX (Berbasis Kurikulum 2013)*, ISBN 978-602-0939-31-5
- 2015 : *Ulumul Qur'an; Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Penerbit Arfino Bandung, ISBN 9786020939407
- 2014 : *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Penerbit Indeks Jakarta, ISBN 9786028381475
- 2014 : *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Penerbit Remaja Rosda Karya Bandung, ISBN 9789796921652
- 2013 : *Al-Qur'an Hadis Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII s.d. IX, Berbasis Kurikulum KTSP (2006)*, Penerbit Thursina Bandung, ISBN 9786027607576
- 2012 : *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Penerbit Alfabeta Bandung, ISBN 6029328514**
- 2012 : *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Penerbit Alfabeta, Bandung, ISBN, 6029328921
- 2011 : *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, Menjadi Pendidik yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, Penerbit Nuansa, ISBN, 60283944444
- 2009 : *Al-Qur'an Hadis Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas V & VI Berbasis Kurikulum KTSP (2006)*, Penerbit Acarya Media Utama, ISBN 9790163584 dan 9790163592
- 2009 : *Akidah Akhlak Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas I sd. VI Berbasis Kurikulum KTSP (2006)*, Penerbit Acarya Media Utama, ISBN Jilid Lengkap, 978-979-016-346-1

• Artikel Ilmiah/Jurnal

- 2021 : *Implementation of Religious Moderation Education at Islamic Boarding School of Darussalam Ciamis*, (Heri Gunawan, Mahmud, Muhibbin Syah, Asep Nursobah) *International Journal of Education and Research*, Volume 9 N. 10 October 2021.
- 2021 : *Integration of Science, Technology, and Islamic Values to Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education* (Elis Ratna Wulan, Heri Gunawan, Wafi Fauziah, Frederic Kratz), *Jurnal Pendidikan Islam, Islamic Education Institution Concerning Islamic Education*, Volume 7 No. 1 Tahun 2021 ISSN, 2460-8149 (online) 2355-4399 (Print)
- 2021 : *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung* (Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin Jaya), *Atthulab, Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Volume 6 No. 1 Tahun 2021 ISSN 2598-0971 (Online) 2503-5282 (Print)
- 2021 : *بحث في شعبة تعليم اللغة العربية بجامعة استراتيجيات ابتكار منهج تعليم اللغة العربية (سوان غونونج جاتي الإسلامية الحكومية باندونج) Strategi Inovasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab (Studi pada Prodi PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung)*, (Heri Gunawan, Aep Saepurrohman, Agus Karim, **Ta'lim Al-Arabiyyah**; *Jurnal Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Volume 5 No. 2 Tahun 2021, ISSN 2721-5237 (E), 2594-208X (P)
- 2020 : *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi* (Dindin Jamaluddin, Teti Ratnasih dan Epa Paujiah) <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/1/Pembelajaran%20Daring%20Masa%20Pandemik%20Covid19%20Pada%20Calon%20Guru%20Hambatan%20Solusi%20Dan%20Proyeksi.pdf>
- 2010 : *Covid-19 dan Kembalinya Pendidikan dalam Keluarga*, dalam <https://republika.co.id/berita/q919wx469/covid19-dan-kembalinya-pendidikan-dalam-keluarga-tahun-2020>
- 2020 : *Menyambut Bulan Suci Ramadhan 1441 H di Tengah Pandemi COVID-19*, dalam <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/267166/menyambut-bulan-suci-ramadhan-1441-h-di-tengah-pandemi-covid19>

- 2020 : *Ramadhan Bulan Pendidikan dan Latihan*, dalam <https://republika.co.id/berita/q9ssup469/ramadhan-bulan-pendidikan-dan-latihan>
- 2020 : *Buku Bermutu untuk Madrasah Bermutu*, dalam <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/271753/buku-bermutu-untuk-madrasah-bermutu>
- 2020 : *Politik Identitas dalam Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017: Perspektif Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*, (Idzam Fautanu, Bukhori Muslim, Heri Gunawan); *POLITICON: Jurnal Ilmu Politik* Vol.2 No.2 Tahun 2020; Hal 87 - 112, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/politicon/article/view/8146>
Website : <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/politicon> ISSN : 2685-6670 (Online)
- 2019 : *The Model of Cultivating National Character Values in an Islamic Boarding School (Pesantren)*, (Qiqi Yulianti Zaqiah, Aan Hasanah, Yeti Heryati, Heri Gunawan), *Proceedings of the 3rd Asian Education Symposium (AES 2018)*, <https://www.atlantis-press.com/proceedings/aes-18/55917324>
- 2019 : *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah (Penelitian di MAN 2 Ciamis dan MAN 1 Garut)*, (Heri Gunawan, Deden Suparman), **I'TIBAR**; *Jurnal Ilmiah Ilmu Keislaman*, Diterbitkan oleh Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten., Volume 6 Nomor 12, Mei 2019, hal. 149-160. ISSN2354 595X<https://ojs.kopertais02.or.id/index.php/itibar/article/view/131>
- 2018 : *Nilai-Nilai Karakter Religious dalam Kurikulum 2013 dan Kontribusinya Bagi Pembinaan Akhlak Siswa*, *BIL-QALAM*; *Jurnal Pendidikan Islam STAI Sayid Sabiq Indramayu*, Volume 5/No 1/2018 ISSN 2599-2783
- 2018 : *Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Nilai-Nilai Matematika* (Hamdan Sugilar, Rahayu Kariadinata), *Jurnal MaPan (Matematika dan Pembelajaran)*, Volume 6 Nomor 2/2018 p-ISSN 23546883, e-ISSN 2581172X

- 2018 : *Penyusunan Materi Pembelajaran Qawaid Nahwiyah dalam Kitab Al-Jurumiyah* (Bersama Andewi Suhartini, Asep Nurshobah, Ilyas Rifai), Jurnal DIALOG Badan Litbang Kementerian Agama RI, Volume 41 Nomor 2 Desember 2018 ISSN 0126396X
http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/uploads/2019/01/dialog_2_des_2018_isi_edited.pdf
- 2016 : *Strategi PQ4R; Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Materi Qiraah, I'TIBAR*; Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, Diterbitkan Oleh Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten, Volume 03/No.06/2016 ISSN 2354-595X
- 2006 : *Fawatih Al-Suwar, Ulumuddin*; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam STAI Sukabumi, Volume 01/No.02/2006 ISSN 1978-6468

• **Editor Buku**

- 2022 : **Editor Buku**; *Menjadi Muslim Realistis*, Penerbit Rajawali Grafindo Persada, Jakarta. ISBN 9786233723305
- 2021 : **Editor Buku**; *Islamic Boarding School; Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan Modern Berwawasan Kebangsaan*, Penerbit LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ISBN 9786236070970
- 2020 : **Editor Buku**; *Karakter Kebangsaan untuk Peradaban Unggul*, Penerbit Sentra Publikasi Bandung, ISBN 9-786239-376673,
- 2020 : **Editor Buku**; *Menjaga Marwah Perguruan Tinggi; dari Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk Peradaban Bangsa (Narasi Akademik Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*, Penerbit Sentra Publikasi Bandung, ISBN 9-786239-376697
- 2019 : **Editor Buku**; *Islam dan Budaya Sunda; Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Budaya Sunda Masyarakat Kampung Adat Cikondang*, Penerbit Manggu, ISBN 978-602-5717-74-1
- 2017 : **Editor Buku**; *Etika Profesi Guru*, Penerbit Alfabeta Bandung, ISBN, 978-602-289-043-0

- 2006 : **Editor Buku;** *Manusia dan Pendidikan, Satau Telaah Teosentris Filosofis*, Penerbit, Center for Pesantren and Madrasah Studies (Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, Bandung)
- 2005 : Editor Buku; *Komponen-Komponen Pendidikan Islam*, Penerbit Insan Mandiri Bandung, ISBN 979-3696-15-X

Pada Februari 2022 Heri Gunawan termasuk dalam Top 5000 Scientist Rankings yang dimuat dalam <https://www.adscientificindex.com/scientist.php?id=331698>. Ia juga sering diundang menjadi pembicara pada berbagai forum ilmiah baik regional maupun nasional. Kini ia tinggal bersama keluarganya di Jl. SMPN 1 Cileunyi, Pasirwangi No. 136 A Cimekar Cileunyi Bandung. Untuk dapat berkomunikasi dengannya dapat menghubungi 081320781073 (Call)/085721444271 (WA), e-mail: heri.gunawan@uinsgd.ac.id